

ABSTRAK

Nurjanah, Siti. 2016. *“Materi Pendidikan Agama Islam dalam Tafsir Al-Misbah (Surat Luqman Ayat 12-19)”*. **Skripsi** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mukhibat, M.Ag.

Kata kunci: Materi Pendidikan Agama Islam, Aqidah, Syariah, Akhlak, Tafsir Al-Misbah

Al-Qur'an merupakan sumber utama pokok ajaran Islam selain Hadits. Maka setiap pendidikan Islam tidak boleh lepas dari al-Qur'an tersebut, materi pendidikan agama Islam dalam al-Qur'an perlu dieksplor lebih jauh untuk memperkaya materi pendidikan agama Islam dalam lembaga pendidikan Islam, salah satunya dalam tafsir al-Misbah. Berkaitan dengan hal tersebut maka penelitian ini ingin mengungkap materi pendidikan agama Islam di dalam tafsir al-Misbah surat Luqman ayat 12-19 baik dari segi aspek aqidah, syariah maupun akhlak. Salah satunya karena materi pendidikan Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan hanyalah bersifat transfer pengetahuan saja, dimana hal tersebut kurang mendukung tujuan utama pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi yang bertaqwa. Maka untuk mengungkapkan hal tersebut peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1). Bagaimana materi Aqidah yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab? (2). Bagaimana materi Syariah yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab? (3). Bagaimana materi Akhlak yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggali sedalam mungkin produk tafsir dari surat Luqman ayat 12-19, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahsan yang dimaksud dan dokumentasi yakni mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental, kemudian dianalisis menggunakan content analysis.

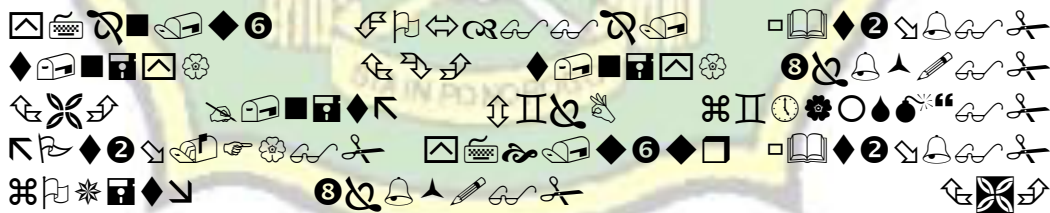
Hasil penelitian ini menunjukkan:(1). Aspek Aqidah ialah menekankan pada iman kepada Allah Swt (sikap syukur, larangan syirik serta ke Maha Kuasaan Allah yang digambarkan dalam sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Halus (al-Lathif). Yang didasarkan kepada tauhid Uluhiyah dan tauhid Asma wal sifat. (2). Aspek Syariah ialah menekankan pada ruang lingkup ibadah (shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar) dan lingkup muamalah (hubungan antara anak dengan orang tua). (3) Aspek Akhlak menekankan pada akhlak terhadap kedua orang tua dan akhlak terhadap sesama manusia atau masyarakat. maka dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek materi tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena pada hakikatnya baik Ibadah maupun muamalah dalam aspek syariah dan aspek akhlak bertitik tolak pada aspek aqidah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

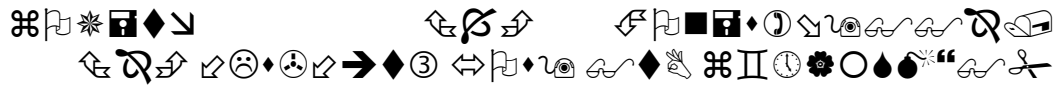
Pendidikan agama merupakan salah satu pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia.¹ Pendidikan merupakan aktivitas yang sengaja dilakukan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri peserta didik, baik yang menyangkut ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan individu secara penuh yang sarat akan norma dan nilai. Bahkan apabila dikaji secara teliti, Islam merupakan agama ilmu (akal) dan agama amal. Karena itu Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akalnyanya untuk menuntut ilmu pengetahuan agar mereka dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.² Perintah untuk menuntut ilmu tertuang dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:³



¹ Erwin Yudhi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 3.

² Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 6.

³ Sonhaji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, tt), 747.



Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. *al-Alaq*: 1-5)

Al-Qur’an pun telah menyinggung bahwasannya kita sebagai manusia diperintah untuk membaca dan berfikir yang merupakan perwujudan dari proses pendidikan dan menuntut ilmu. Dimana al-Qur’an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴ Al-Qur’an merupakan salah satu yang utama dalam sumber pokok ajaran Islam, yang berisi materi pendidikan agama Islam, jika dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan.⁵ Materi merupakan salah satu unsur dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam suatu pendidikan ada empat unsur yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya yang tidak boleh diabaikan dalam penyelenggaraan pembelajaran, yaitu adalah materi, metode, alat atau media, dan evaluasi. Materi itulah yang harus diolah bersama elemen lainnya agar tujuan pembelajaran dapat

⁴ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 179.

⁵ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras, 2012), 85.

diraih. Materi tersebut adalah meliputi bidang-bidang ilmu yang diajarkan kepada peserta didik.

Berbincang mengenai al-Qur'an ada salah satu surat dalam al-Qur'an jika kita mampu berfikir ada pesan tersirat didalamnya yaitu terkait Materi pendidikan dalam surat Luqman yang lebih dispesifikkan pada ayat 12-19. Materi pendidikan agama Islam dalam Surat Luqman ayat 12-19 ini meliputi tiga materi pokok yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak yang nantinya akan dijabarkan satu persatu.⁶ Pertama materi pendidikan Akhlak. Berperilaku mulia dalam bergaul dengan manusia dan alam sekitar merupakan salah satu materi kajian keislaman yang harus diajarkan di Lembaga pendidikan. Kedua materi pendidikan aqidah atau tauhid dimana bidang studi aqidah haruslah menjadi bahan ajar yang terpenting diberikan kepada siswa. Sebab, semua kebaikan yang berwujud ketaatan beribadah, kepatuhan, kejujuran dan akhlak mulia lainnya dapat terbangun dan berkembang hanya melalui penanaman aqidah tauhid ini. Maka aqidah tauhid merupakan mata pelajaran diberikan kepada semua peserta didik pada setiap peringkat atau program pendidikan. Ketiga materi pendidikan syari'ah merupakan aturan-aturan Allah Swt yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik kaitannya hubungan antara manusia

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 140.

dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁷

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang penting sebagai sebagai stimulus terhadap perkembangan peserta didik. Pengetahuan tentang ajaran tersebut, secara sistematis telah dibahas dalam ilmu-ilmu keislaman, yang masing-masing menekankan pada aspek ajaran tertentu. Karena memiliki karakteristik yang berbeda, maka perkembangan masing-masing dimensi keberagaman tersebut juga memerlukan materi yang berbeda.⁸

Tetapi faktanya manusia dewasa sebagai out put sistem pendidikan nasional belum sebagaimana yang diharapkan. Dunia pendidikan telah melahirkan manusia dewasa (out put pendidikan) yang cerdas otaknya, akan tetapi kosong jiwanya, menguasai iptek akan tetapi lupa kepada Allah Swt yang telah memberikan karunia itu, otak atau pemikiran menjadi penentu hukum selain Allah Swt dan saat bersamaan membuang ke belakang terhadap syariat Islam, al-Qur'an dan as-Sunnah diletakkan dibelakang, hawa nafsu (syahwat dan syubhat) menjadi sesuatu yang diberi angin segar dan berkembang pesat serta akhlak yang buruk telah menjadi pemandangan umum sehari-hari.⁹

⁷ Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-*Qur'an Tentang* Pendidikan (Jakarta: Amzah, 2013), 105-109.

⁸ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 15.

⁹ Suroso Abdussalam, Arah dan Asas Pendidikan Islam (Bekasi :Sukses Publishing, 2011), 21-23.

Masalah moralitas siswa dan remaja dewasa ini sudah menjadi problem umum dan merupakan pertanyaan yang belum ada jawabannya. Banyak siswa dan remaja yang mengkonsumsi narkoba dan obat-obat berbahaya, siswa tampak mudah marah dan sangat agresif sehingga mudah tersinggung dan dengan mudahnya terjadi tawuran, mereka begitu bebas bergaul dengan lawan jenis tanpa risih dan malu, dan banyak siswa yang kurang hormat pada orang dewasa bahkan terhadap guru dan orang tuanya sendiri.¹⁰ Hal ini diperkuat dengan data yaitu kasus penyalahgunaan narkoba oleh Badan Narkotika Nasional meningkat tajam dari sekitar 4,02 juta orang pada tahun 2014 menjadi 5 juta orang atau 2,8% pada tahun 2015.¹¹ Selanjutnya kasus tawuran pelajar sepanjang Januari-Oktober 2013 jumlah ini meningkat 44% dibanding tahun lalu yang hanya 129 kasus dan tahun 2013 ini sebanyak 229 kasus ujar Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait.¹² Kasus seks bebas pada tahun 2008 yang dilakukan di 33 provinsi hasil surveynya menunjukkan 63% remaja sudah melakukan seks bebas sebelum menikah, ujar Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).¹³

Hal ini mendorong bagi para orang tua, guru dan pemerhati pendidikan untuk memperkaya khazanah materi pendidikan agama Islam sebagaimana materi pendidikan yang dipaparkan dalam Surat Luqman ayat 12-19 merupakan materi-

4. ¹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 3-

¹¹ [Tahtabekasi.com/ data-bnn-2,8-persen-pakai-narkoba](http://tahtabekasi.com/data-bnn-2,8-persen-pakai-narkoba). Diakses tanggal 10 April 2016

¹² <https://m.tempo.co/read/news/2013>. Diakses tanggal 10 April 2016

¹³ [Pedulisantri.blogspot.com](http://pedulisantri.blogspot.com). Diakses tanggal 10 April 2016

materi pendidikan agama yang sangat pokok dan penting bagi perkembangan peserta didik karena hakikat pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan saja tetapi juga pewarisan budaya dan nilai sehingga menjadikan manusia yang berkarakter sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Hal tersebut termasuk salah satu dari sekian banyak alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait pembahasan Materi Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TAFSIR AL-MISBAH (SURAT LUQMAN AYAT 12-19)”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi Aqidah yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana materi Syariah yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab?
3. Bagaimana materi Akhlak yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan materi Aqidah yang terkandung dalam Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah
2. Untuk menjelaskan materi Syariah yang terkandung dalam Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah
3. Untuk menjelaskan materi Akhlak yang terkandung dalam Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dalam mengadakan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam menjawab masalah yang dihadapi di sekolah dalam mengajarkan materi pokok Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu penulis secara rinci mengemukakan manfaat penelitian ini adalah mendorong guru untuk mengajarkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari materi pokok ini dengan manfaat:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan materi pokok dalam Pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 ini.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi pihak yang relevan dengan penelitian ini, maka bisa dijadikan sebuah referensi, sebuah refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan Pendidikan Islam.

- b. Diharapkan mampu memberikan sumbangan serta masukan terhadap lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.
- c. Memberikan kontribusi secara praktis bagi guru, orang tua dan murid dalam memperdalam ajaran agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Dalam karya tulis ini, peneliti menggunakan telaah skripsi yang ditulis oleh Zakiyatul Fuadiyah (2011, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”. Dalam skripsi tersebut penulis menjelaskan bahwa pendidikan termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Sehingga sangat penting, karena pendidikan ikut menentukan corak dan bentuk amal dalam kehidupan manusia, baik berupa pribadi maupun sosial. Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan Allah Swt kepada manusia, proses pendidikan Islam berusaha merealisasikan misi dalam setiap pribadi manusia yang menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita-cita Islam, yang mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut. Dari analisis yang penulis lakukan dapat diambil kesimpulan bahwa

nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab itu ada bersifat, perintah, larangan dan pemberitahuan.

Skripsi yang ditulis oleh Kartini (2013, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Interaksi Edukatif dalam Kisah Luqman Hakim (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab)”. Menjelaskan tentang beberapa sikap yang harus dimiliki orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Yaitu dengan memberikan teladan yang baik, nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih sayang dan dengan pemaparan yang logis, pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan penanaman pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan orang tua lewat teladan, nasihat, pembiasaan, dan yang dilakukan terus menerus (Pendidikan seumur hidup) akan terus direalisasikan dalam Akhlaknya sehari-hari, terutama kepada gurunya mengingat peran dan tanggung jawab guru hampir sama dengan orang tua. Begitu pula sikap seorang anak terhadap orang tua, yaitu berbakti dan mentaati perintah mereka mempunyai relevansi dengan akhlak peserta didik terhadap guru. Peserta didik juga wajib berbakti dan mentaati perintah guru mereka, namun dengan catatan perintah tersebut tidak untuk menyekutukan Allah atau berbuat kejahatan. Peserta didik akan memenuhi semua hak-hak guru dan menjalankan semua perintahnya dengan pertimbangan perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah agama. Dengan demikian interaksi edukatif dalam lingkungan keluarga yang baik akan mempengaruhi peserta didik berakhlak baik terhadap guru.

Selain itu juga skripsi yang ditulis oleh Aliyatul Mukarromah (2010, STAIN Ponorogo) yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an Surat Luqman.” Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Pola interaksi anak dan orang tua yang dibangun secara harmonis dapat mengantarkan kesiapan pribadi anak untuk menghadapi lingkungan di luar institusi keluarga. Pola interaksi yang harmonis dapat menumbuhkan sikap anak untuk berbakti kepada orang tua dan menaati segala perintahnya kecuali dalam kemaksiatan kepada Allah Swt. Selanjutnya orang tua sebagai mediator anak dengan kehidupannya di masyarakat, harus memilih metode yang tepat dan efektif bagi perkembangan dan kematangan anak. Metode *ma’uizah* yang di gunakan Luqman Al-Hakim dalam menyampaikan pendidikan pada anaknya adalah metode yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi anak baik potensi jasmani, rohani, dan akal.

Letak perbedaan penelitian pertama ialah fokus pada nilai-nilai pendidikan Akhlak. Penelitian kedua fokus pada interaksi edukatif yaitu sikap orang tua terhadap anak, sikap anak terhadap orang tua dan sikap anak atau peserta didik dengan guru. Sedangkan penelitian yang ketiga berfokus pada pendidikan anak dalam keluarga. Sedangkan penelitian yang akan dikaji berfokus

pada materi pendidikan agama Islam dalam tafsir al-Misbah, sehingga hasil penelitiannya pun akan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam kajian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁴ Penulis mencoba mengkaji materi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab.

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah kajian pustaka (library research).¹⁵ Penelitian ini dilangsungkan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai relevansi dengan masalah

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1980), 3.

¹⁵ *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015), 53.

yang dibahas yaitu Materi Pendidikan Agama Islam dalam Tafsir al-Misbah (Surat Luqman Ayat 12-19). Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini, antara lain:

- 1) Nurwadjah Ahmad, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman, Bandung: Marja, 2010.
- 2) Eko Prasetyo, Kisah-Kisah Pembebasan dalam Al-*Qur'an*, Yogyakarta: Pusham, 2012.
- 3) Waryono Abdul Ghafur, Menyikap Rahasia Al-*Qur'an*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2009.
- 4) Djohan Effendi, Pesan-Pesan Al-*Qur'an*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- 5) Ali Audah, Nama dan Kata dalam Al-*Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.

- 6) Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- 7) Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- 8) Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- 9) Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Erlangga, 2011.
- 10) Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang terkait dengan materi pendidikan agama Islam dalam surat Luqman ayat 12-19. Maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu:

a. Teknik Literer

Teknik literer ialah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini data yang diperoleh dari tafsir

Al-Misbah dipilih sesuai dengan tema dalam bahasan, kemudian dipilah-pilah atau diperiksa untuk menjawab masalah penelitian.

2. Organizing, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada. Dalam tahap ini data-data dianalisa dan dikategorikan dalam sub-sub tema yang telah ditentukan, yaitu tentang Materi Pendidikan Agama Islam dalam Surat Luqman, meliputi pengertian, materi yang terkandung dalam surat Luqman.
3. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap Materi Pendidikan Agama Islam dalam Tafsir Al-Misbah (Surat Luqman ayat 12-19) sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.¹⁶

b. Dokumentasi

Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁷ Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data atau fakta yang disusun secara logis dari

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 206.

¹⁷ *Ibid.*, 135.

sejumlah bahan dokumen yang memberikan informasi-informasi tertentu seperti yang disebutkan diatas.¹⁸

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi, yaitu yaitu telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.¹⁹

Adapun metode berfikir yang digunakan adalah metode deduktif menggunakan pola pikir deduktif, yaitu metode yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan QS. Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan kedalam hal-hal yang bersifat khusus yang berkaitan dengan materi pendidikan agama Islam yang akan dipaparkan dan dikaji secara lebih mendalam oleh peneliti.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan kajian ini akan dibagi menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya, sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang tertulis dalam

¹⁸ Dudung Abdurahman, Pengantar Metode Penelitian (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 12.

¹⁹ Sanapiah Faisal, Metodologi Penelitian Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

²⁰ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 299.

pembahasan setiap bab, namun hal ini lebih pada kata kunci (keyword) dalam menguraikan yang terdapat pada setiap bab nya. Yaitu sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang gambaran global dari kajian ini. Adapun susunannya adalah latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, Manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang Kerangka Teoritik tentang Materi, Pendidikan Agama Islam serta Aqidah, Syariah dan Akhlak . Sub bab pertama berisi tentang pengertian materi dan macam-macamnya, sub bab kedua berisi tentang pengertian pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, sub bab ketiga berisi tentang pengertian Aqidah, Syariah dan Akhlak. Ketiga sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III Berisi tentang biografi M. Quraish Shihab, sekilas tentang tafsir Al-Misbah, sekilas tentang surat Luqman serta penafsiran surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah.

Bab IV Bab ini berisi analisis data. Yang merupakan inti dari penulisan skripsi yaitu Materi Pendidikan Agama Islam dalam Tafsir al-Misbah surat Luqman ayat 12-19.

Bab V adalah bab akhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai Materi Pendidikan Agama Islam dalam Tafsir al-Misbah

(Surat Luqman 12-19) dari berbagai literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran atau rekomendasi dari penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Materi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Materi

Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu, penentuan materi pembelajaran harus didasarkan pada tujuan, baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan, maupun organisasinya. Hal ini karena materi tersebut harus mampu menghantarkan peserta didik untuk bisa mewujudkan sosok individu sebagaimana digambarkan dalam tujuan.²¹ Tetapi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, salah satu hal yang memiliki pengaruh signifikan adalah materi. Materi merupakan representasi dan terjemahan tujuan yang telah dirumuskan. Melalui materi yang disampaikan, akan terlihat apakah tujuan yang telah dirumuskan akan dapat tercapai.²²

Dalam kamus besar bahasa Indonesia materi adalah benda, bahan, segala sesuatu yang tampak atau sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarang dan lain sebagainya.²³ Jadi dalam mengajarkan materi pembelajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan yang

²¹ Erwin Yudhi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 14.

²² As'aril Muhajir, Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 152.

²³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 723.

diharapkan, tidak hanya mengajarkan saja atau transfer ilmu pengetahuan agama tetapi lebih pada pembinaan mental spiritual sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Secara garis besar, materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dibedakan menjadi 4 jenis, antara lain:

a) Dasar

Yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Materi jenis ini diharapkan dapat secara langsung membantu mewujudkan sosok individu berpendidikan yang diidealkan. Diantara Materi tersebut adalah materi yang ada dalam ilmu Tauhid, Fiqh, Akhlak. Disamping itu, materi Pendidikan Agama Islam juga harus mampu menghantarkan peserta didik memiliki sosok toleransi antar umat beragama.

b) Sekuensial

Yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan lebih lanjut materi dasar. Sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Diantara subjek yang berisi materi jenis ini adalah Tafsir dan Hadist yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik.

²⁴ Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga (Yogyakarta: Belukar, 2006), 36-37.

c) Instrumental

Yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Yang tergolong materi ini dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah Bahasa Arab.

d) Pengembangan personal

Yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Diantara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah di masa lampau maupun kontemporer. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk menentukan corak kehidupan yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa depan.²⁵

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata Agama menurut istilah Al-Qur'an disebut Al-Din. Sedangkan secara bahasa, kata Agama ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata A artinya tidak dan GAMA artinya kacau. Jadi, agama berarti tidak kacau.²⁶ Perkataan agama sering diungkapkan dengan lafal yang bervariasi, seperti ugama dan igama. Akan tetapi, kedua istilah

²⁵ Ibid., 93-97.

²⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palangkaraya: Erlangga, 2010), 1-2.

tersebut sudah jarang digunakan, kecuali di beberapa daerah, seperti di kepulauan Sumatera, terutama Sumatera bagian utara dan di negara Malaysia.

Orang Barat mengidentikkan agama dengan religi. Perkataan religi berasal dari bahasa Latin yang tersusun dari dua, yaitu “*re*” berarti kembali dan “*ligere*” berarti terkait atau terikat. Maksudnya adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bebas menurut kemauannya sendiri, tetapi harus menurut ketentuan hukum, karena perlu adanya hukum yang mengikatnya. Kemudian, perkataan religie berkembang keseluruh penjuru Benua Eropa dengan lafal yang berbeda pula.²⁷

Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga dalam menjalani kehidupan ini manusia tidak mendasarkannya pada selera masing-masing. Sedang kata Islam berasal dari turunan kata assalmu, assalamu, assalamatu yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan lahir dan batin seseorang kepada Allah, dan mempercayakan seluruh jiwa raga seseorang kepada Allah.²⁸

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan,

²⁷ Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 18.

²⁸ Rois Mahfud, Al-Islam ,2-3.

mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Menurut Ahmad Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Zuhairini, dkk mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu:

- a. Sebagai sebuah proses penanaman ajaran agama Islam.
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Dalam konteks pengertian yang kedua diatas, maka Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu.²⁹

Allah Swt mewahyukan din al-Islam kepada Nabi Muhammad Saw secara sempurna, meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Norma-norma tersebut pada garis besarnya terdiri atas: aqidah, syariah dan akhlak.³⁰ Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Dari ketiganya lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu Akhlak. Tiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh) sehingga secara berurutan: Ilmu Tauhid (keimanan), Ilmu Fiqh, al-Qur'an, al-Hadits, akhlak dan tarikh Islam.³¹

²⁹ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (Yogyakarta: Teras, 2012), 82-84.

³⁰ Nina Aminah, Studi Agama Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014), 53

³¹ Abdul majid, Dian andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 77

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pengajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Disamping itu, ia juga sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran. Ia merupakan gambaran tentang perilaku yang diharapkan akan tercapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses tersebut. Tujuan pendidikan agama di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianutnya dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³²

Oleh karena itu berbicara pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di Akhirat kelak.³³

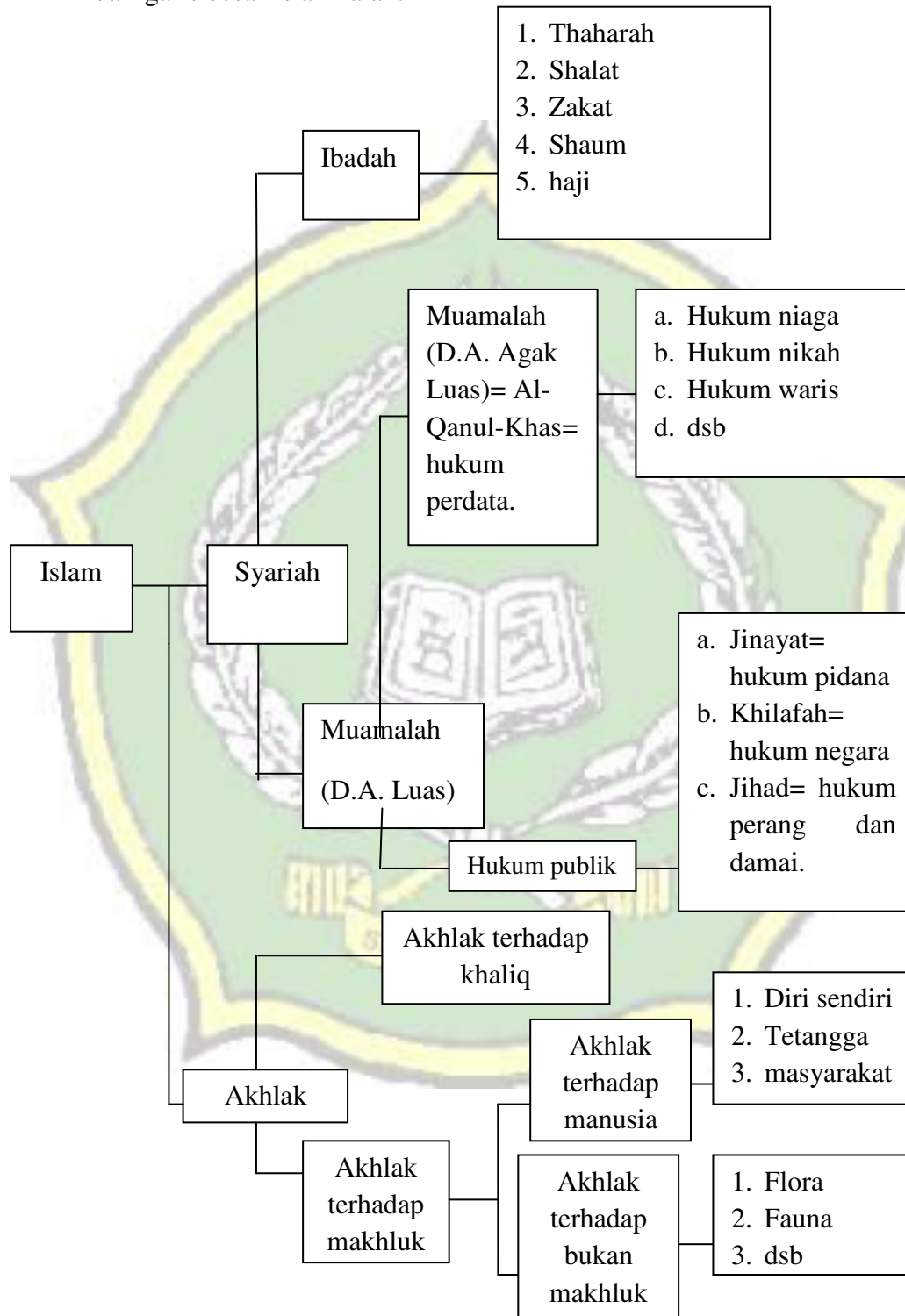
Jadi dapat disimpulkan dari materi pendidikan agama Islam ialah bahan yang akan dikaji oleh peserta didik dimana isinya berupa pendidikan agama yang sesuai dengan syariat Islam sebagai proses penanaman ajaran agama Islam. Tidak hanya menanamkan saja tetapi lebih dari itu yaitu untuk

³² Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 13-14.

³³ Abdul Majid, Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 136.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut gambaran secara menyeluruh

dari garis besar Islam ialah:



Dari skema diatas dapat disimpulkan bahwasannya agama Islam dibangun atas tiga pokok ajaran islam yakni aqidah, syariah dan akhlak. Dimana dalam masing-masing ajaran ada klasifikasi atau ruang lingkup yang menekankan pada aspek-aspek tertentu. Pada materi aqidah ruang lingkupnya terkait rukun iman yang enam, pada materi syariah ruang lingkupnya terkait ibadah dan muamalah dimana masing-masing membahas aspek yang berbeda-beda, selanjutnya pada materi akhlak ruang lingkupnya ialah ialah terkait akhlak terhadap sang khaliq dan akhlak terhadap makhluk, dimana dalam akhlak terhadap makhluk masih dibagi lagi yakni akhlak terhadap manusia yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri, tetangga dan masyarakat. Sedangkan akhlak terhadap bukan manusia meliputi akhlak kepada flora, fauna dan lain sebagainya.

B. Aqidah, Syariah dan Akhlak

1. Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata "*aqada, ya'qidu, aqiidatan*" artinya ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis artinya ialah iman atau keyakinan. Kedudukannya sangat

sentral dan fundamental karena menjadi asas sekaligus sangkutan dan gantungan segala sesuatu dalam Islam.³⁴

Sedangkan Aqidah secara istilah ialah berarti keimanan atau keyakinan terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.

Jamil Shaliba dalam Kitab *Mu'jam al-Falsafi*, mengartikan Aqidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan aqidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama.³⁵

Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada aqidahnya, apabila ia beraqidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim. Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya

³⁴ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 51.

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Pada umumnya, inti materi pembahsan mengenai aqidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Nabi atau Rasul, iman kepada hari akhirat dan iman kepada qadha dan qadar. Hal demikian seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Hurairah:

“...ia bertanya, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang iman? Rasulullah menjawab, “Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan perjumpaan dengan-Nya, dan pada seluruh Rasul-Nya dan engkau percaya pada hari kebangkitan dan beriman pada qadha dan qadar-Nya” (HR. Muslim).³⁶

Jadi pengertian aqidah dapat disimpulkan yaitu bukan hanya keyakinan tetapi sesuatu yang harus diyakini tanpa keraguan, dan juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini terkait dengan rukun iman.

b. Pokok Bahasan Aqidah Islam

Sistem keyakinan atau aqidah Islam, pada intinya dibangun atas enam dasar, yang lazim disebut dengan rukun iman. Yaitu meliputi:

³⁶Ibid., 125-126.

berubah melainkan ada suatu pengaruh lain yang mengubah hatinya. Adapun dalil akal, seluruh makhluk yang terdahulu, sekarang dan yang akan datang pasti ada yang menciptakannya, tidak mungkin ada dengan sendirinya, sebab segala sesuatu tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri karena sebelumnya dia tidak terwujud, lalu bagaimana mungkin dia menjadi pencipta. Adapun dalil syar'i yang menunjukkan adanya Allah adalah seluruh kitab samawi membicarakan tentang adanya Allah Swt. Demikian pula hukum serta aturan dalam kitab-kitab tersebut yang mengatur kehidupan demi kemaslahatan manusia menunjukkan kitab-kitab tersebut datang dari Tuhan. Adapun dalil inderawi yang menunjukkan adanya Allah.

Pertama adalah, kita sering mendengar dan menyaksikan orang-orang yang dikabulkan doanya. Ditolongnya orang-orang yang sedang menghadapi kesulitan, ini menjadi bukti kuat adanya Allah. Firman Allah:



Artinya: “Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika Dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan Dia beserta keluarganya dari bencana yang besar.”(QS. al-Anbiya’: 76)

Kedua tanda-tanda kenabian seorang utusan yang disebut mukjizat yang banyak orang mendengar dan menyaksikannya, adalah suatu bukti kuat adanya zat yang mengutus mereka yang tidak lain dia adalah Allah Swt.

b) Mengimani sifat rububiyah-Nya

Artinya Dia-lah Rabb (Tuhan) yang Maha Esa yang tidak ada sekutu dan penolong bagi-Nya. Rabb artinya Zat yang memiliki hak menciptakan, berkuasa, dan hak memerintah. Tidak ada pencipta yang hakiki, tidak ada penguasa yang mutlak dan tidak ada yang berhak memerintahkan kecuali Allah Swt. Firman Allah:



Artinya: *“Ingatlah, menciptakan dan memerintahkan hanyalah hak Allah Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.”*(QS. al-A’raaf: 54)

Tauhid Rububiyah ialah suatu keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta beserta isinya telah diciptakan Allah Swt dan selalu mendapat pengawasan dan pemeliharaan dari-Nya tanpa bantuan siapapun. Alam semesta dan segala sesuatu yang berada di dalamnya tidak ada dengan sendirinya, tetapi ada yang menciptakan atau yang menjadikan yaitu Allah Swt.³⁷

³⁷Muhammad Ahmad, Tauhid Ilmu Kalam (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 27-28.

c) Beriman kepada sifat uluhiyah-Nya

Hanya Dia-lah sesembahan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Illah memiliki makna *Ma'luh* yang sinonim dengan *Ma'bud* (yang disembah) karena kecintaan dan pengagungannya. Firman Allah Swt:

﴿لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لِمَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لَئِيْلٌ حَسْبُ الْعٰبِدِيْنَ ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۚ وَاللّٰهُ يَخْتَارُ ۚ﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah” 163)³⁸

Tauhid uluhiyah ialah percaya atau menyakini sepenuhnya bahwa Allah-lah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk, dan hanya Allah saja yang sebenarnya harus disembah. Seorang muslim yang di dalam hatinya tertanam Tauhid Uluhiyah dengan kokoh maka dalam jiwanya terpatri tekad dan bulat bahwa segala pujian, doa, harapan dan amal perbuatannya hanya semata-mata untuk pengabdian dan bakti kepada Allah Swt. Hanya Allah sajalah yang dituju oleh makhluk-Nya untuk disembah.³⁹

d) Beriman kepada asma-asma (nama-nama) dan sifat-sifat Allah Swt.

³⁸ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 29.

³⁹ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 29-30.

Yaitu dengan menetapkan apa yang ditetapkan Allah untuk Zat-Nya yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya yang pantas bagi-Nya tanpa tahrif (mengubah), *ta'thil* (meniadakan), takyif (menanyakan bagaimana) dan tamtsil (menyerupakan asma dan sifat makhluk). Firman Allah Swt yang berarti:



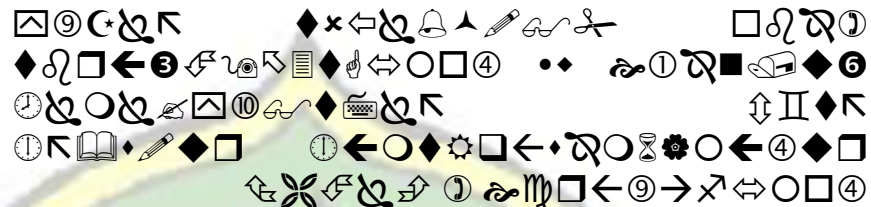
Artinya: “*Hanya* milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al-A'raaf: 180)⁴⁰

2) Iman Kepada Malaikat

Malaikat adalah salah satu makhluk Allah yang gaib, yang diciptakan Allah dari cahaya. Ia mempunyai tugas-tugas khusus yang dihubungkan dengan Allah, manusia dan alam semesta. Termasuk beriman kepada malaikat adalah percaya kepada makhluk halus yang lain, seperti jin, iblis, dan syaitan. Dari sekian makhluk ciptaan Allah,

⁴⁰ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, 21-35.

malaikatlah makhluk ciptaan Allah yang paling setia, taat, berbakti dan senantiasa menuruti perintah Allah Swt. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an:



Artinya : "Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud." (QS. al-A'raf: 206)⁴¹

3) Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada Kitab-kitab Allah maksudnya percaya bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada para Nabi-Nya. Empat kitab yang harus diimani adalah kitab-kitab Taurat, Zabur, Injil dan al-Qur'an. Disamping itu ada shahifah (halaman) yang diberikan kepada Nabi-nabi Syists, Ibrahim dan Musa.

4) Iman Kepada Rasul-rasul Allah

Iman kepada Rasul-rasul Allah maksudnya mempercayai bahwa Allah Swt mengutus pada Rasul-Nya untuk membawa syiar agama dan membimbing umat pada jalan lurus dan diridhai Allah.

5) Iman Kepada Hari Kiamat

⁴¹ Ali Anwar Yusuf, Studi Agama Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 110-120.

Iman kepada hari Kiamat maksudnya percaya akan adanya hari kiamat, yaitu hari hancurnya dunia, hingga masuknya seseorang ke Surga atau Neraka. Pada hari Kiamat Allah menghancurkan kehidupan alam ini, selanjutnya seluruh makhluk memasuki tahap-tahap kehidupan alam Akhirat.

6) Iman Kepada Qadha dan Qadar

Iman kepada Qadha dan Qadar maksudnya setiap mukmin dan muslim wajib mempunyai niat dan yakin sungguh-sungguh bahwa segala perbuatan makhluk sengaja atau tidak sengaja telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam perbincangan sehari-hari Qadha dan Qadar biasa disebut dengan takdir.⁴²

Qadha' secara bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan. Sedang qadar berarti batasan, menetapkan hukum. Adapaun secara sederhana dapat diartikan bahwa *qadha'* adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak kita ketahui). Sedangkan qadar ialah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui telah terjadi).⁴³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya garis besar dari ajaran aqidah Islam ialah beriman kepada Allah yang berpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan pada

⁴² Aminuddin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, 61-63.

⁴³ Sudirman, Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 99.

Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situlah akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya.

2. Syariah

a. Pengertian Syariah

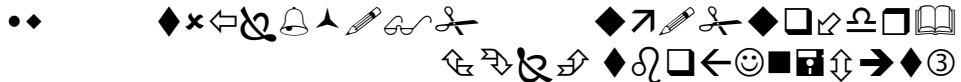
Secara bahasa syariah berasal dari kata “*Syara’a*” yang berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau “*asy syiratu*” berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu yang lain, untuk sampai pada sumber air yang tak ada habisnya sehingga membutuhkannya, dan tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Syariah adalah hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.⁴⁴

Sedangkan secara istilah syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁴⁵ Sebagaimana firman Allah Swt :



⁴⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1115.

⁴⁵ Aminuddin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, 69.



Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak *mengetahui*”. (QS. Al-Jatsiyah: 18)

Sesuai dengan pengertian di atas, maka syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, masyarakat dan sebagai subyek alam semesta. Syariah mengatur hidup manusia sebagai individu, yakni sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah Swt. Syariah Islam mengatur pula tata hubungan seseorang dengan dirinya sendiri untuk mewujudkan sosok individu yang shaleh.⁴⁶

Dimana hidup yang dibimbing syariah (aturan Allah) akan melahirkan kesadaran untuk berperilaku yang sejalan dengan ketentuan dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang terdapat di dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Sebab pada hakikatnya al-Qur’an dan al-Hadits merupakan pedoman dan ajaran kehidupan yang sah untuk manusia.⁴⁷

b. Ruang lingkup Syariah

Ruang lingkup syariah secara umum dapat dikategorikan dalam dua aspek,

1) Ibadah

Diartikan secara sederhana sebagai persembahan yaitu, sembah manusia kepada Allah Swt sebagai wujud penghambaan diri

⁴⁶ Sudirman, Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 129.

⁴⁷ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, 139.

kepada Allah Swt.⁴⁸ Ibadah juga diartikan sebagai aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan tata cara yang diatur dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁹

Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadah kepada-Nya. Kedudukan ibadah di dalam Islam menempati posisi paling utama dan menjadi titik sentral dari seluruh aktivitas muslim. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt.

Ibadah dalam islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah yang tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Macam-macam Ibadah khusus adalah yang terdapat dalam rukun islam, shalat termasuk di dalamnya thaharah sebagai syaratnya puasa, zakat dan haji.⁵⁰ Selanjutnya ialah ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum) yaitu hubungan antara sesama manusia dengan kehidupannya hubungan antara manusia dengan alam sekitar atau alam semesta.

⁴⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Erlangga, 2011), 23.

⁴⁹ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, 67.

⁵⁰ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, 135-136

2) Muamalah

Muamalah terdiri dari:

Hubungan antara sesama manusia yaitu pernikahan, perwalian dan lain-lain,⁵¹ termasuk di dalamnya membahas hukum keluarga yaitu, hukum-hukum yang mengatur tentang hak-hak dan kewajiban suami, istri serta anak. Hukum ini dimaksudkan untuk memelihara dan membangun keluarga sebagai unit masyarakat yang terkecil.⁵² Hubungan antara manusia dengan kehidupannya yaitu makanan, minuman, pakaian dan lain-lain. Hubungan antara manusia dengan alam sekitar atau alam semesta yaitu, perintah untuk mengadakan penelitian dan pemikiran tentang keadaan alam sekitar dan lain-lain.⁵³

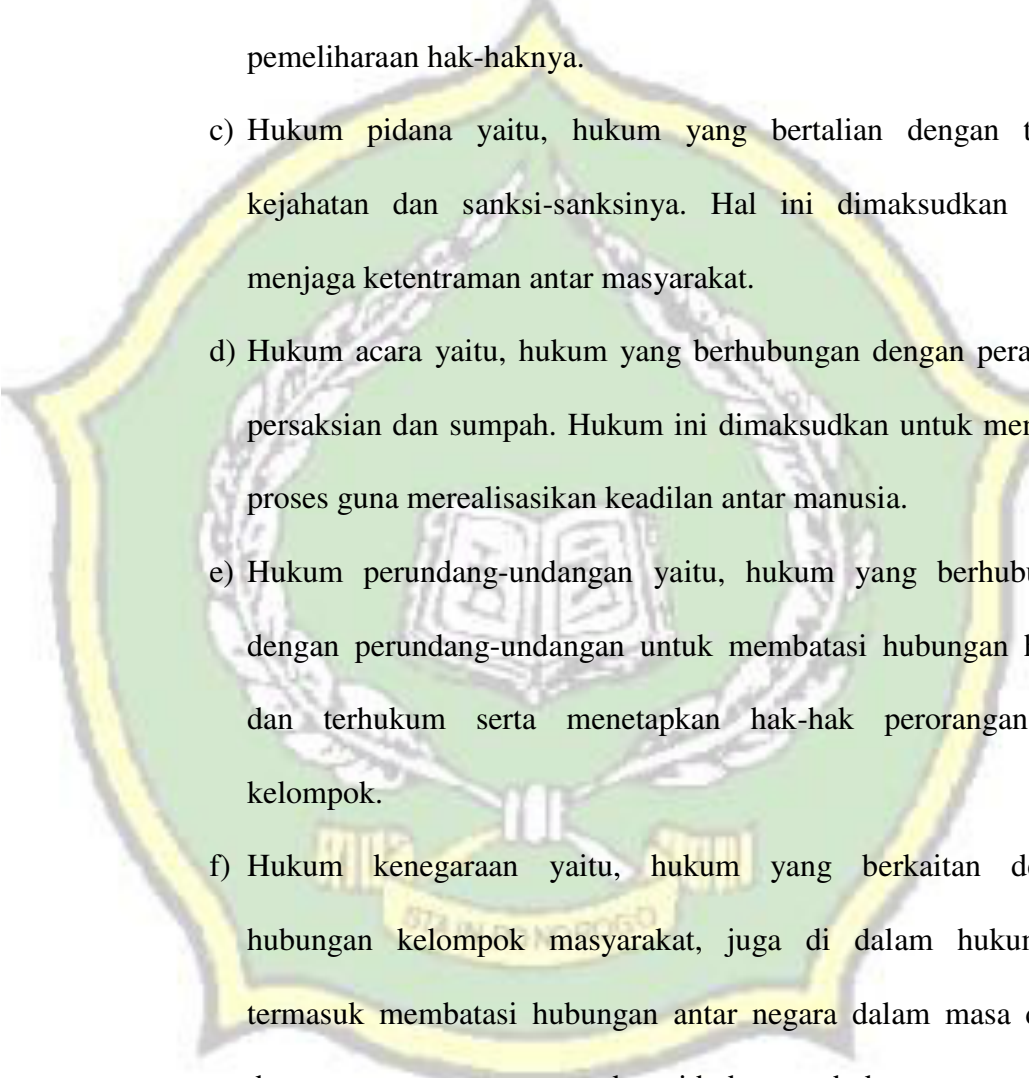
Dilihat dari klasifikasi hukum, muamalah mencakup hal-hal berikut:

- a) Hukum keluarga yaitu, hukum-hukum yang mengatur hak-hak dan kewajiban suami, istri, dan anak. Hukum ini dimaksudkan untuk memelihara dan membangun keluarga sebagai unit masyarakat terkecil.

⁵¹ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 71.

⁵² Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*, 150.

⁵³ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, 71.

- 
- b) Hukum perdata yaitu, hukum tentang perbuatan usaha seseorang seperti jual beli, pegadaian, penangunggan, utang piutang, perjanjian dan yang lainnya. Hukum perdata ini dimaksudkan untuk mengatur orang dalam kaitannya dengan kekayaan dan pemeliharaan hak-haknya.
- c) Hukum pidana yaitu, hukum yang bertalian dengan tindak kejahatan dan sanksi-sanksinya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga ketentraman antar masyarakat.
- d) Hukum acara yaitu, hukum yang berhubungan dengan peradilan, persaksian dan sumpah. Hukum ini dimaksudkan untuk mengatur proses guna merealisasikan keadilan antar manusia.
- e) Hukum perundang-undangan yaitu, hukum yang berhubungan dengan perundang-undangan untuk membatasi hubungan hakim dan terdakwa serta menetapkan hak-hak perorangan dan kelompok.
- f) Hukum kenegaraan yaitu, hukum yang berkaitan dengan hubungan kelompok masyarakat, juga di dalam hukum ini termasuk membatasi hubungan antar negara dalam masa damai dan masa perang, serta membatasi hubungan-hubungan antar umat Islam dengan yang lain di dalam negara.

g) Hukum ekonomi dan kenegaraan yaitu, hukum yang berhubungan dengan hak fakir miskin di dalam harta orang kaya, mengatur sumber-sumber pendapatan dan masalah pembelanjaan negara.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya syariah ialah aturan-aturan atau perundang-undangan yang dibuat oleh Allah dan dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar kelak hidupnya bahagia dunia dan akhirat.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Perkataan Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis artinya antara lain budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁵⁵

Adapun pengertian akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁵⁶ Seperti yang digambarkan Allah dalam al-Qur'an:



⁵⁴ Sudirman, Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim, 150-151.

⁵⁵ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 346.

⁵⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 20.

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam: 4)⁵⁷

Secara epistemologi para ulama akhlak merumuskan definisinya dengan berbagai ungkapan di antaranya adalah sebagai berikut:

Sidi Ghazalba, menurutnya Akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan pengertian diatas, terdapat beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islam ini, yaitu:

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.
- 2) Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Perbuatan itu merupakan kehendak diri yang dibiasakan tanpa paksaan.
- 4) Perbuatan ini berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan Hadits
- 5) Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lain.⁵⁸

Sedangkan Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang

⁵⁷ Ali Anwar, Studi Agama, 174.

⁵⁸ Aminuddin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, 93-94.

mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁵⁹ Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwasannya akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁰

b. Ruang lingkup Akhlak

2) Akhlak terhadap Allah Swt

Pertama Beribadah kepada Allah Swt. Hubungan manusia diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kedua Mencintai Allah Swt di atas segalanya dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Ketiga Berdzikir kepada Allah Swt yaitu mengingat Allah Swt dalam berbagai situasi. Keempat Berdoa, *tawaddu'* dan tawakal memohon kepada Allah sesuai hajat, dilakukan dengan ikhlas, penuh keyakinan dan dianjurkan berdoa dengan sikap rendah hati di hadapan-Nya dengan penuh harap.

3) Akhlak terhadap makhluk

Pertama akhlak terhadap Rasulullah Saw. Mencintai dengan cara mengikuti sunnahnya dan meneladaninya. Kedua akhlak terhadap

⁵⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, 151.

⁶⁰ Imam Syafe'i, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 139.

kedua orang tua. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus, berbicara secara ramah,⁶¹ merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia, dan lain sebagainya.⁶² Ketiga akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan dan lain sebagainya. Keempat akhlak terhadap keluarga, karib dan kerabat. Yaitu saling membina rasa cinta dan kasih sayang. Kelima akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat menghormati. Keenam akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dan lain sebagainya. Ketujuh akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah Swt untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

4) Akhlak terhadap alam

Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas memakmurkan bumi dan

⁶¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 99.

⁶² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 357.

seluruh isinya dan membangun relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (vertikal dan horizontal).

Akhlak manusia terhadap alam dapat diwujudkan dalam bentuk tidak mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan tujuan yang hanya untuk ambisi dan hasrat ekonomi. Allah Swt secara tegas memperingatkan kepada manusia supaya tidak berbuat kerusakan di muka bumi, karena esensinya bahwa berbuat kerusakan terhadap alam juga berarti berbuat kerusakan pada diri sendiri dan masyarakat luas. Sebagai khalifah di bumi, manusia diperkenankan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup.⁶³

Jadi dapat disimpulkan dari uraian diatas pengertian akhlak ialah perilaku yang dilakukan oleh seseorang tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu, dimana hal ini sudah menjadi kebiasaan dan kepribadian seseorang, yang hanya dapat dilihat dalam kehidupannya sehari-hari dengan ada atau tidak adanya orang yang melihat, karena semata-mata hanya karena Allah Swt semata. Ruang lingkup pembagian akhlak dibagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama makhluk, dan akhlak terhadap alam.

⁶³ Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, 99-102.

BAB III

MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TAFSIR

AL-MISBĀH (SURAT LUQMĀN AYAT 12-19)

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah salah satu mufassir yang ter mashur di Indonesia, Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor di IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Jadi, sebutan “Shihab” dalam nama belakang M. Quraish Shihab adalah “nama keluarga”.⁶⁴

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan.⁶⁵ Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang sangat taat agama. Sehingga ia sangat menghormati kedua orang tuanya. M. Quraish Shihab besar di tengah keluarga yang sangat menghormati aneka pendapat. Ayahnya adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima oleh berbagai

⁶⁴Mustafa P, M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63.

⁶⁵ Lihat “Tentang Penulis” dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXIII (Bandung: Mizan, 2002), hal. Sebelum Kata Pengantar.

kalangan umat Islam, bahkan non-Muslim, karena toleransinya yang sangat tinggi.⁶⁶

Pendidikan dasarnya ditempuh di Ujung Pandang, yang pada waktu itu disebut dengan sekolah rakyat tetapi selain ia mengenyam pendidikan dasar, ia digembleng oleh ayahnya untuk mempelajari al-Qur'an. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di daerah kelahirannya, ia kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyah. Tidak diketahui dengan pasti tentang faham keagamaan (Islam) yang dianut dan berlaku di pesantren tempat beliau "nyantri" tersebut. Namun, dengan memperhatikan kecenderungan umum tradisi keberagamaan dunia pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, ada cukup alasan untuk menduga bahwa corak faham keberagamaan yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyah tempat M. Quraish Shihab "nyantri" itu adalah faham Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, yang dalam pemikiran kalam menganut faham *Asy'Ariyah* dan juga Maturidiyah.⁶⁷ M. Quraish Shihab diasuh langsung oleh al-Habib 'Abd al-Qadir Bilfaqih, (lahir di Tarim Hadramawt, Yaman, pada tanggal 15 Safar 1316 H dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H bertepatan dengan 19 November 1962 M). Beliau adalah seorang ulama besar

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah! Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 2.

⁶⁷ Mustafa P, M. Quraish Shihab *Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 64

yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bayt.⁶⁸

Pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Sulawesi Selatan. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.⁶⁹ Dapat belajar di al-Azhar nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama kurang lebih sebelas tahun. Pada tahun 1967, dalam usia 23 tahun, beliau berhasil meraih gelar Lc. (Licence, Sarjana Strata Satu) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar Kairo. Dia kemudian melanjutkan studinya pada Fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969, dia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an, dengan tesis yang berjudul *al-I'jazat-Tasyri'i li al-Qur'an al-Karim*.⁷⁰

Setelah menyelesaikan studinya, M. Quraish Shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini dia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam pada IAIN Alauddin Ujung Pandang. Dan kemudian diberi kepercayaan menjabat Wakil

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah*, 3.

⁶⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

⁷⁰ Mustafa P, M. Quraish Shihab *Membumikan*, 65.

Rektor Bidang Akademisi dan Kemahasiswaan. Di samping itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik dalam lingkungan kampus, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Selama masa karirnya sebagai dosen pada periode pertama di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab telah melakukan beberapa penelitian, antara lain penelitian tentang "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*" (1978). Selain itu, dia juga menulis sebuah makalah berjudul "*Korelasi antara al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*", yang ditulis sebagai kuliah umum yang disampaikan di IAIN Alauddin Ujung Pandang tahun 1972. Selama periode pertama tugasnya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang, M. Quraish Shihab belum menunjukkan produktivitas yang tinggi dalam melahirkan karya tulis.

Sepuluh tahun lamanya M. Quraish Shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarmabaktikan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya.⁷¹ Pada tahun 1980 M ia kembali ke Universitas al-Azhar untuk menempuh program Doktorat. Dua tahun lamanya ia menimba ilmu di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982 M, waktu yang dibutuhkan untuk menempuh pendidikan strata tiga

⁷¹ Mustafa P, M. Quraish Shihab *Membumikan*, 65-66.

itu. Walaupun begitu, nilai akademiknya terbilang istimewa. Disertasinya yang berjudul *Nizm ad-Durar li al-Biqā'i: Tahqiq wa Dirasah*, dengan Yudisium yang mendapat predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-'ula*).⁷²

Dengan demikian secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar (di sini termasuk masa studinya pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) selama sekitar 13 tahun. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab. Karena itu, untuk dapat memperoleh pemahaman yang lebih jernih mengenai kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab.

Al-Azhar merupakan Universitas tertua di dunia Muslim. Didirikan pada tahun 359 H/970 M oleh pemerintahan Dinasti Bani Fatimiyah (969-1171 M) yang berafiliasi dengan *Syi'ah Isma'iliyah*, al-Azhar sejak awalnya dirancang menjadi pusat kegiatan Islam, dengan mengembangkan dakwah Islam. Ketika Dinasti Bani Fatimiyah runtuh untuk kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah (1171-1193), oleh yang disebut belakangan al-Azhar dirangkul ke dalam pangkuan Sunni dan menjadi pusat "*ortodoksi*" pemikiran Islam dan Arab yang berfungsi mencetak kader-kader dakwah. G.H. Jansen

⁷² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir*, 237.

bahkan menggambarkan Universitas al-Azhar sebagai lembaga Islam paling ortodoks.⁷³

Selama sekitar lima abad dalam sejarah perjalanannya perkembangan al-Azhar terus mengalami pasang-naik, dengan kewibawaan dan independensi yang tinggi via-a-vis kekuasaan politik. Akan tetapi, sejak masa Dinasti Usmani (1517-1798 M) pamor al-Azhar mulai turun. Hal ini menjadi alasan kuat bagi penguasa pembaru yang kemudian berkuasa di Mesir, seperti Muhammad Ali, untuk melakukan campur tangan dalam membenahan al-Azhar sejak pertengahan pertama abad ke-19. Kenyataan inilah yang menjadi preseden lenyapnya independensi al-Azhar sebagai lembaga akademis, yang pada gilirannya juga mempengaruhi kewibawaannya dalam hubungan dengan kekuasaan politik hingga dewasa ini.

Pembaharuan paling penting dalam tubuh Universitas al-Azhar terjadi pada 5 Juli 1961 pada pemerintahan Gamal Abd al-Nasser mengeluarkan Undang-undang No. 103 tahun 1961 tentang pengembangan al-Azhar, yang diantara kebijakannya ialah mengembangkan fakultas-fakultas di lingkungan Universitas al-Azhar dari yang tadinya hanya memiliki fakultas-fakultas agama menjadi memiliki pula fakultas-fakultas umum, seperti bisnis dan administrasi, ekonomi, teknik, pertanian, kedokteran, dan sebagainya. Tetapi di samping Pondok Pesantren Darul –Harits al-Fiqhiyah dan Universitas al-Azhar (tentu saja pendidikannya di Sekolah Dasar Ujung Pandang dan Madrasah

⁷³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir*, 66-67.

Tsanawiyah Malang tidak boleh diabaikan), M. Quraish Shihab memperoleh basis intelektualnya dari lingkungan keluarganya, khususnya ayahnya. Dia sendiri mengaku bahwa pengaruh ayahnya begitu mendalam terhadap dirinya. Dia menulis:

Ayah kami, almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar dalam bidang tafsir. Di samping berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisikan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.

Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.

M. Quraish Shihab kemudian mengemukakan beberapa contoh dari petuah ayahnya, baik yang bersumber dari al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 146), hadits Nabi Saw, kata-kata sahabat (Ali bin Abi Thalib), maupun pandangan-pandangan cendekiawan Muslim (Muhammad Iqbal, Muhammad Abduh, dan Abul A'la al-Maududi). Dari petuah-petuah ayahnya itulah, menurutnya, benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai bersemai di dalam jiwanya. Itulah sebabnya ketika belajar di Universitas al-Azhar, di bersedia mengulang satu tahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun jurusan-jurusan lain pada fakultas-fakultas yang berbeda sudah

membuka pintu lebar-lebar untuknya. “Setelah menekuni studi tafsir al-Qur’an di Universitas al-Azhar itu”, katanya menegaskan, semakin sadarlah saya betapa tepatnya pilihan itu”.⁷⁴

2. Perjalanan Karir M. Quraish Shihab

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang Ilmu-ilmu al-Qur’an di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1984 M, M. Quraish Shihab kembali ke Indonesia ke tempat tugas semula, IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁷⁵ Pada tahun 1984 dia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disamping menjalankan tugas pokoknya mengajar, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1993.

Di luar kampus, ia juga dipercaya menduduki sejumlah jabatan penting, antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama (sejak 1989). Dalam organisasi-organisasi profesi, dia duduk sebagai pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari’ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) pusat.

Dalam Kabinet Pembangunan VII yang dilantik bulan Maret 1998, M. Quraish Shihab duduk sebagai Menteri Agama. Tetapi kabinet itu hanya

⁷⁴ Ibid., 68-71.

⁷⁵ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir*, 237.

berusia dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998. Kemudian pada tahun 1999 dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh untuk Mesir.

3. Karya-Karya Pemikiran M. Quraish Shihab

Meski disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik dan non-akademik, M. Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian Pelita, ia mengasuh rubrik "*Tafsir al-Manar*". Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan Mimbar Ulama. Diantara karya-karya dari M. Quraish Shihab adalah:

Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surah al-Baqarah (1988), Membumikan al-*Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1992), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994) keduanya merupakan kumpulan makalah dan ceramah, Selanjutnya ialah Studi Kritis Tafsir al-Manar (1994), Wawasan al-*Qur'an Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1995), Mukjizat al-*Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (1997), Tafsir al-*Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997), Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlil (1997), Fatwa-fatwa M.

Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Mu'amalah (1999),⁷⁶ Untaian Pertama buat Anakku (1995), Sahur Bersama (1997), Menyingkap Tabir Ilahi (1998), Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (1999), Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama (1999), dan dari sekian banyak karya M. Quraish Shihab Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an* merupakan mahakaryanya. Tafsir ini telah membungkam namanya sebagai salah satu Mufasir Indonesia yang disegani, karena mampu menulis Tafsir al-*Qur'an* 30 juz dengan sangat akrab dan mendetail hingga 15 jilid atau volume.⁷⁷

Menurut Howard M. Federspiel, dengan mengacu kepada “*Membumikan al-Qur'an, Lentera Hati, dan Wawasan al-Qur'an*”, seting sosial karya-karya M. Quraish Shihab mencakup masyarakat awam dan kaum terpelajar, dalam bahasa Federspiel sendiri dikatakan “ia ditulis untuk dapat digunakan oleh kaum Muslim awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar”. Kesimpulan Federspiel ini dapat pula diberlakukan pada karya-karya M. Quraish Shihab yang lainnya yang disebutkan di atas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seting sosial pemikiran kalam M. Quraish Shihab adalah masyarakat Muslim awam dan juga masyarakat terpelajar di Indonesia.⁷⁸

⁷⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir*, 238.

⁷⁷ Mustafa P, M. Quraish Shihab *Membumikan*, 72-73.

⁷⁸ *Ibid.*, 73-74.

4. Sekilas tentang Tafsir al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia yaitu M Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas yang sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah Swt.

Buku ini terdiri dari 15 volume :

- Volume I : Al-Fatihah s/d Al-Baqarah; halaman: 624 + xxviii halaman.
- Volume 2 : Ali' -Imran s/d An-Nisa; halaman: 659 +vi halaman
- Volume 3 : Al-Ma'idah; halaman 257 + v halaman
- Volume 4 : Al-An'am; halaman 367 + v halaman
- Volume 5 : Al-A'raf s/d At-Taubah; halaman 765 + vi halaman
- Volume 6 : Yunus s/d Ar-Ra'd; halaman 613 + vi halaman
- Volume 7 : Ibrahim s/d Al—Isra'; halaman 585 + vi halaman
- Volume 8 : Al-Kahf s/d Al-Anbiya'; halaman 524 + vi halaman
- Volume 9 : Al-Hajj s/d Al-Furqan; halaman 554 + vi halaman
- Volume 10 : Asy-Syu'ara s/d Al-‘Ankabut; halaman 547 + vi halaman
- Volume 11 : Ar-Rum s/d Yasi; halaman 582 + vi halaman
- Volume 12 : Ash –Shaffat s/d Az-Zukhruf ; halaman 601 + vi halaman
- Volume 13 : Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah; halaman 586 + vii halaman

- Volume 14 : Al-Hadid s/d Al-mursalat; halaman 695 + vii halaman
- Volume 15 : Juz ‘Amma; halaman 646 + vii halaman.⁷⁹

B. Teks dan Terjemahan Surat Luqman ayat 12-19 dalam Tafsir al-Misbah

1. Sekilas tentang Surat Luqman

Luqman adalah surat ke-31, yang diturunkan di Makkah pada urutan ke-57, sesudah surat ash-Shaffat dan sebelum surat Saba'.⁸⁰ Surat ini terdiri dari 34 ayat. Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad Saw, berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya Makiyyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27-29, atau dua ayat yakni ayat 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini, disamping jalur sanadnya lemah, juka sekalipun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah, antara kaum Muslimin dengan masyarakat Makkah yang memperoleh “pertanyaan dan contoh keberatan” yang dapat diajukan kepada Nabi Saw, seperti kasus pertanyaan mereka tentang Ruh di surat al-Isra’: 85.

Ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbincang tentang shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini

⁷⁹Sekilas-tentang-Tafsir-al-Misbah. <https://id.m.wikipedia.org>

⁸⁰ Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2012), 198.

apalagi yang terakhir sangat lemah. Pakar Tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat surat ini turun menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Makkah tentang tokoh Luqman yang memang sangat populer di kalangan masyarakat Jahiliyah ketika itu. Penamaan surat ini dengan surat Luqman sangat wajar, karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini.⁸¹ Al-Qur'an tampak hendak berkisah mengenai bagaimana kekuatan sebuah nasihat. Berbeda dengan utusan Tuhan yang lainnya yang resah, bergolak dan punya musuh bebuyutan. Luqman bukan sosok yang berduel dengan musuh Tuhan. Al-Qur'an mengisahkan tentang Luqman yang memberi petunjuk.⁸²

Di antara sekian banyak kisah dalam al-Qur'an adalah kisah seorang tokoh bijak yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Dialah Luqman,⁸³ yang namanya dipakai untuk nama surat dalam al-Qur'an yang cukup populer dalam tradisi Arab sebagai orang yang melambangkan kearifan, sebagai pola kebijaksanaan atau hikmah dan kematangan rohani. Ada yang mengatakan ia seorang Nabi atau wali atau orang yang shaleh, seperti Khidir. Tetapi lebih banyak yang mengatakan dia orang yang shaleh.

⁸¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107.

⁸² Eko Prasetyo, Kisah-kisah Pembebasan dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Pusham UII, 2012), 280.

⁸³ Nurwadjah Ahmad, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman (Bandung: Marja, 2010), 153.

Di belakang namanya biasa ditambah dengan gelar al-Hakim, “yang bijak” dalam beberapa referensi.

Dalam tafsir-tafsir al-Qur’an berbahasa Arab ada yang mengatakan ia anak Ba’ura’ dari keturunan anak-anak Azar, anak saudara perempuan Ayub atau anak bibinya. Ia hidup selama seribu tahun dan mengalami masa Nabi Daud dan belajar kepadanya sebelum kenabiannya, atau pada masanya ia sebagai orang hakim dari Bani Israil. Yang lebih populer dia adalah orang yang arif bijaksana, bukan seorang nabi, dan namanya An’am atau Misykam. Yang jelas, Luqman merupakan tokoh legendaris yang kuat sekali dalam taradisi Arab dahulu kala dan menjadi prototip orang bijaksana. Ia menganggap hidup lahir duniawi tidak penting. Ia berusaha mengangkat kehidupan rohani yang lebih luhur dan sempurna ke tingkat yang lebih tinggi dalam hidup manusia.⁸⁴

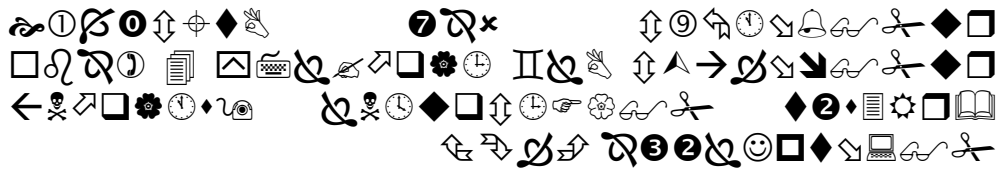
2. Teks dan Terjemahan Surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbāh karya

M. Quraish Shihab



Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri,

⁸⁴ Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur’an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 510-511.



Artinya: “Dan sederhanakanlah langkahmu ketika berjalan, juga rendahkanlah suaramu (ketika berbicara), sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.” (QS. Luqmān: 19)⁸⁵

C. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah Surat Luqman Ayat

12-19

Pada ayat 12 surat Luqman ini menjelaskan terkait hikmah. Kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugerahi oleh Allah hikmah. Yaitu berupa rasa syukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur maka yang merugi ialah dirinya sendiri, dan tidak sedikitpun merugikan Allah.

Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat diatas. Di sini, penulis tambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliyah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu. Begitu tulis al-Biqā'i. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan

⁸⁵ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 120-138.

menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar.

Imam al-Ghazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah Swt.

Kata syukur terambil dari kata (شكر) yang maknanya berkisar antara lain pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Ayat di atas juga menggunakan kata kerja lampau ketika berbicara tentang kekufuran, hal ini digunakan untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau hanya sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.

Kesimpulannya bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur kita dapat mengenal Allah Swt dan anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah Swt seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya. Dan ditambah lagi jika ia bersifat kufur maka Allah akan berpaling dan tidak akan menghiraukannya.⁸⁶

Ayat 13 Surat Luqman menjelaskan terkait larangan mempersekutukan Allah. Yang diambil dari nasihat Luqman terhadap anaknya. Kata *ya'izbuhu* terambil dari kata *wa'zb* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Ada yang mengartikan sebagai ucapan yang

⁸⁶ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 120-123.

mengandung peringatan dan ancaman. Sementara ulama memahami kata *wa'zb* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Kata tersebut mengisyaratkan bahwasannya anak Luqman ialah seorang musyrik. Sehingga ayahnya menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Menurut M. Quraish Shihab dugaan tersebut tidaklah memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik atau mempersekutukan Allah Swt. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Intinya pada ayat ini menekankan untuk menjauhi kemusyrikan. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.⁸⁷

Ayat 14 terkait tentang sebuah wasiat yaitu tentang berbakti kepada kedua orang tua (ibu dan bapak). Kata *Wahn* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai ia dilukiskan bagai kelemahan itu sendiri, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya yang dipikulnya. Ayat ini menekankan kepada jasa seorang ibu, memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya

⁸⁷ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 124-127.

tidak terlalu berat, tetapi ia tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Karena kedua orangtua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan. Sehingga ayat ini menekankan pentingnya berbakti kepada ibu dan bapak.⁸⁸

Ayat 15 terkait tentang pengecualian menaati perintah kedua orang tua, serta menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Dan jika keduanya apalagi kalau salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamau untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan aqidah dengan cara pengetahuan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.

Kata (جاهدك) *jāhadaka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarang, yang dalam hal ini bisa

⁸⁸ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 127-131.

dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan.

Yang dimaksud dengan *ma' laisa laka bihil'ilm*i atau yang tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan kemungkinan terjadi. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah Swt.

Kata *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Dengan demikian tulis Thabathaba'i kata ad-Dunya mengandung pesan, yang pertama bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. Kedua bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang sehari-harinya terbatas, sehingga tidak apalah memikul beban kebaktian kepada-Nya. Dan yang ketiga bertujuan memperhadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya kepada-Ku kembali kamu.⁸⁹

Ayat 16 menguraikan tentang kedalaman ilmu Allah Swt, Luqman berkata : “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang sedemikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkan lalu

⁸⁹ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 131-133.

memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak ada satu pun yang luput dari-Nya.

Kata (لطيف) *lathīf* terambil dari kata (لطف) *lathafa*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Dikatakan Allah *Lathīf*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan. Jadi kesimpulannya ayat 16 ini menggambarkan Kuasa Allah Swt melalukan perhitungan-perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di Akhirat nanti.⁹⁰

Ayat 17 berbicara untuk melaksanakan amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf* dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. *Ma'ruf* adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan al-khair (kebaikan) yaitu nilai-nilai Ilahi. Sedangkan munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Sedang kata Shabr maknanya berkisar pada tiga hal yang pertama berarti menahan, kedua ketinggian sesuatu dan ketiga sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri

⁹⁰ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 133-136.

pada satu sikap. Jadi sabar ialah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.⁹¹

Ayat 18 dan 19 berbicara tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Kita dianjurkan tampil kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati, berjalan dengan lemah lembut penuh wibawa. Bersikap sederhana saat berjalan, dan melunakkan suara.

Kata (تَصَعَّرَ) *tush'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga lehernya mengakibatkan rasa sakit dan berupaya keras untuk berpaling. Dari ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.

Kata (فِي الْأَرْضِ) *fi al-ardh* atau di bumi disebut oleh ayat tersebut, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.

Kata (مُخْتَالًا) Selanjutnya kuda dinamai *khail* karena jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang bukan miliknya. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fatkhuran*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhr* mengandung makna kesombongan, kata pertama

⁹¹ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 136-138.

mengandung makna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Kata (اغضض) ughdhudh terambil dari kata (غَضَّ) ghadhdb dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah ghadhdb jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berteriak.⁹²

Dari penjelasan tafsir di atas maka dapat diambil pelajaran bahwasannya dalam al-Qur'an surat Luqmān ayat 12-19 tersebut terdapat tiga pokok-pokok tuntunan agama atau materi pendidikan agama yang sangat penting bagi manusia pada umumnya yaitu materi akidah, syariah dan akhlak.

⁹² M. Quraish shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*, 136-140.

BAB IV

ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TAFSIR

AL-MISBĀH (SURAT LUQMĀN AYAT 12-19)

A. Analisis Materi Aqidah yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Al-Quran adalah petunjuk bagi kehidupan seluruh manusia, di mana di dalamnya ada berbagai pelajaran yang patut untuk diambil, direnungkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi al-Quran diturunkan dalam realitas sejarah. Sebab al-Qur'an turun sebagai respon kongkrit terhadap sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu, dan tempat tertentu. Dan Surat Luqman adalah salah satu surat dalam al-Qur'an yang memuat tentang kisah sejarah yang menyentuh hati antara seorang ayah dan putranya. Surat Luqman diturunkan di Makkah pada urutan ke-31 sesudah surat Ash-Shaaffaat dan sebelum surat Saba'.

Hakikat besar yang ditetapkan dalam surat ini secara total adalah untuk mewujudkan dan menanamkan materi pendidikan agama Islam bagi peserta didik, yakni materi Aqidah, Syariah dan Akhlak dimana ketiga materi ini merupakan hal yang pokok yang harus diajarkan dan dibiasakan oleh orang tua dan pendidik pada anak-anaknya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

Aqidah seperti yang disebutkan sebelumnya adalah Aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqīdatan*” artinya ikatan, sangkutan.⁹³ Sedangkan secara istilah aqidah ialah keimanan atau keyakinan terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai aqidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.⁹⁴ Secara umum materi aqidah yang dibahas ialah terkait rukun Iman yang enam, yakni iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul atau Nabi Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar Allah.

Iman kepada Allah Swt mengandung empat unsur yakni, beriman dengan adanya Allah hal ini dapat dibuktikan dengan empat dalil. Pertama dengan menggunakan dalil fitrah yakni, secara fitrah manusia mengakui tentang adanya Tuhan atau Allah. Kedua dalil akal, jika manusia dapat berfikir bahwasannya segala sesuatu tidak hadir atau datang dengan sendirinya melainkan pasti ada yang menciptakan, dan tidak lain tidak bukan yang menciptakan ialah Allah Swt. Ketiga dengan menggunakan dalil syara' yakni seluruh kitab samawi membicarakan tentang adanya Allah Swt. Demikian pula hukum serta aturan dalam kitab-kitab tersebut yang mengatur kehidupan demi kemaslahatan manusia menunjukkan

⁹³ Aminuddin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 51.

⁹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

kitab-kitab tersebut datang dari Tuhan. Terakhir dengan menggunakan dalil inderawi hal ini dapat dibuktikan dengan kemurahan Allah menolong hambanya yang kesusahan, dan terkait mukjizat yang diberikan kepada utusan Allah dimana hal tersebut memperkuat bahwasannya yang memberikan itu semua ialah Allah Swt.

Yang termasuk dalam aspek aqidah ini diantaranya ayat ke dua belas surat Luqman dipaparkan tentang hikmah yaitu berupa ilmu, ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat yang didukung oleh ilmu. Jadi sebagai manusia sudah sepantasnya bersyukur terhadap Allah Swt, sebagaimana Allah telah memberinya banyak kenikmatan dan anugerah yang tidak mungkin dapat dihitung oleh manusia, karena terlampau banyaknya. Dengan bersyukur manusia dapat mengenal sang Khaliqnya, mengenal semua kenikmatan dan anugerah yang telah diberikan kepada hambanya. Sehingga dengan suka rela patuh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan timbulnya rasa syukur amal yang dilakukannya adalah amal yang tepat sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Swt. Dan sebagai manusia yang telah dianugerahi hikmah yang luar biasa kita dilarang untuk kufur (tidak bersyukur), karena sifat kufur ialah sifat yang tidak mencerminkan pribadi muslim yang baik, setelah berbagai nikmat dan anugerah yang dilimpahkan Allah Swt kepada manusia.

Ayat ini termasuk kedalam aspek aqidah karena dikuatkan dengan kata syukur yang terambil dari kata (شكر) maknanya berkisar antara lain pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan

memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Sehingga ayat ini lebih menekankan kepada keimanan kepada Allah yang lebih berdasar kepada tauhid uluhiyah, hal ini dapat dikuatkan dengan kata (شكر) yang berarti pujian, dimana segala pujian atas nikmat yang diberikan Allah.

Ayat tiga belas dalam surat luqman berisi tentang ajaran menghindari perbuatan syirik. Luqman memulai nasihatnya dengan perlunya menghindari Syirik atau mempersekutukan Allah Swt, syirik merupakan perbuatan yang tercela, larangan ini mengandung pelajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Redaksi dalam ayat ini berbentuk larangan yakni jangan mempersekutukan Allah Swt dimana ayat ini menekankan untuk meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan hal yang baik. Jadi sudah jelas bahwasannya ayat ini menekankan pada aqidah atau keyakinan. Dikategorikan dalam aspek aqidah hal ini dikuatkan dengan kata syirka yang berarti mempersekutukan Allah, sehingga ayat ini lebih menekankan kepada keimanan kepada Allah yang lebih berdasar kepada tauhid uluhiyah.

Ayat ke enam belas dalam surat luqman berisi tentang kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui dan Maha *Lathif*. Makna al-*Lathif* ialah lembut, halus dan kecil. Hal ini menggambarkan kekuasaan Allah Swt. Dalam ayat ini Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang keimanan dan sifat-sifat Allah Swt dengan gaya bahasa ilustrasi yakni kalaulah ada aktivitas yang setara dengan biji sawi atau biji yang paling kecil berlokasi di bukit batu, di langit maupun di bumi atau

di mana pun, maka Allah Maha Sensitif dan Maha Tahu. Sifat *al-Lathīf* ini merupakan sesuatu yang tidak nampak oleh penglihatan manusia. sesungguhnya apa yang tidak bisa dijangkau oleh manusia sudah pasti dapat dijangkau oleh Allah Swt, sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia, nantinya akan diperhitungkan dan akan diberi balasan oleh Allah sesuai dengan apa yang diperbuat. Ayat ini dikategorikan ke dalam aspek aqidah karena dikuatkan dengan kata *al-Lathīf* sehingga ayat ini lebih menekankan kepada tauhid kepada asma-asma dan sifat-sifat Allah.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pemaparan ayat-ayat di atas bahwasannya aspek yang ditekankan ialah materi Aqidah yang hanya dispesifikkan dalam pokok bahasan iman kepada Allah didasarkan pada dua tauhid yaitu tauhid uluhiyah dan tauhid asma wal sifah, karena ayat-ayat yang dipaparkan di atas hanya menekankan keyakinan terhadap Allah Swt yakni perintah untuk bersyukur dan larangan kufur, larangan untuk berbuat syirik atau menyekutukan Allah Swt dan yang terakhir memaparkan tentang kekuasaan Allah yang digambarkan dalam sifat Allah yaitu Maha Mengetahui dan Maha Halus (*al-Lathīf*).

Tabel temuan aspek aqidah

Aspek	Quran surat Luqman	Kandungan tafsir al-Misbah	Tipe
Aqidah h		syukur terambil dari kata (شكر) yang maknanya berkisar antara lain pujian atas kebaikan, serta penuhnya sesuatu. Syukur didefinisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahanny a.	Ayat ini masuk dalam aspek aqidah masuk dalam ruang lingkup iman kepada Allah yang didasarka n kepada tauhid Uluhiyah.

	 <p>  </p>	<p>mengisyaratkan bahwasannya anak Luqman ialah seorang musyrik. Sehingga ayahnya menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.</p>	
		<p>Kata (لطيف) <i>lathīf</i> terambil dari kata (لطف) <i>lathafa</i>. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian.</p>	<p>Ayat ini masuk dalam aspek aqidah dalam ruang lingkup iman kepada Allah</p>

		<p>Dikatakan Allah <i>Lathīf</i>, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan.</p>	<p>yang didasarkan kepada tauhid asma wal sifah.</p>
--	--	--	--

B. Analisis Materi Syariah yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Syariah seperti yang disebutkan sebelumnya ialah Secara bahasa syariah berasal dari kata “*Syara’a*” yang berarti menjelaskan atau menyatakan sesuatu, atau “*asy syiratu*” berarti suatu tempat yang dapat menghubungkan sesuatu yang lain, untuk sampai pada sumber air yang tak ada habisnya sehingga membutuhkannya, dan tidak lagi butuh alat untuk mengambilnya.

Sedangkan secara istilah syariah berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan alam semesta.⁹⁵

⁹⁵ Aminuddin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, 69.

Aspek Syariah ini ialah sistem norma Ilahi yang mengatur Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Kaidah syariah ini dibagi menjadi dua yaitu Ibadah dan Muamalah yang sudah disebutkan diawal.

Ayat ke empat belas dalam surat Luqman berisi tentang pola hubungan atau relasi (muamalah) anak terhadap orang tua yang telah melahirkan, merawat serta membesarkannya. Hal ini dapat dikuatkan dengan kata Wahnan berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai ia dilukiskan bagi kelemahan itu sendiri, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya yang dipikulnya. Sehingga ayat ini lebih menekankan kepada hubungan baik dengan kedua orang tua dan termasuk dalam klasifikasi hukum keluarga yaitu, hukum-hukum yang mengatur hak-hak dan kewajiban suami, istri, dan anak. Hukum ini dimaksudkan untuk memelihara dan membangun keluarga sebagai unit masyarakat terkecil.

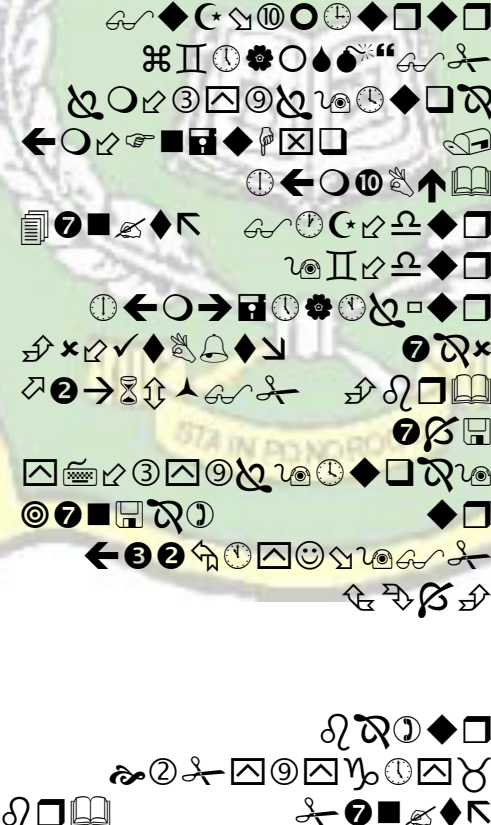
Ayat lima belas berisi tentang bagaimana seharusnya hubungan anak terhadap orang tua yang mengajak untuk menyekutukan Allah. Seorang anak pun masih dituntut menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua, misalnya menolak dengan cara yang halus dan sopan tanpa menyakiti hati orang tua. Karena mendurhakai orang tua merupakan salah satu dosa besar setelah perbuatan syirik. Demikian baik al-Qur'an menjaga hubungan baik seorang anak terhadap orang tua

yang mengajaknya untuk berbuat kemusyrikan. Perbedaan yang tajam antara orang tua dan anak tidak menghalalkan pertengkaran, kebencian, menjauhi, menyakiti bahkan melakukan hal-hal yang lebih dari itu. Karena dengan menghormati dan menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua merupakan kunci sukses seorang anak hidup di dunia dan akhirat. Hal ini ditekankan pada kata (جاهدك) *jāhadaka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan, dan kata *laisa laka bihil'ilm* atau yang tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan kemungkinan terjadi. Sehingga hal ini dapat dikategorikan masuk dalam aspek syariah dan termasuk dalam klasifikasi hukum keluarga yaitu, hukum-hukum yang mengatur hak-hak dan kewajiban suami, istri, dan anak. Hukum ini dimaksudkan untuk memelihara dan membangun keluarga sebagai unit masyarakat terkecil.

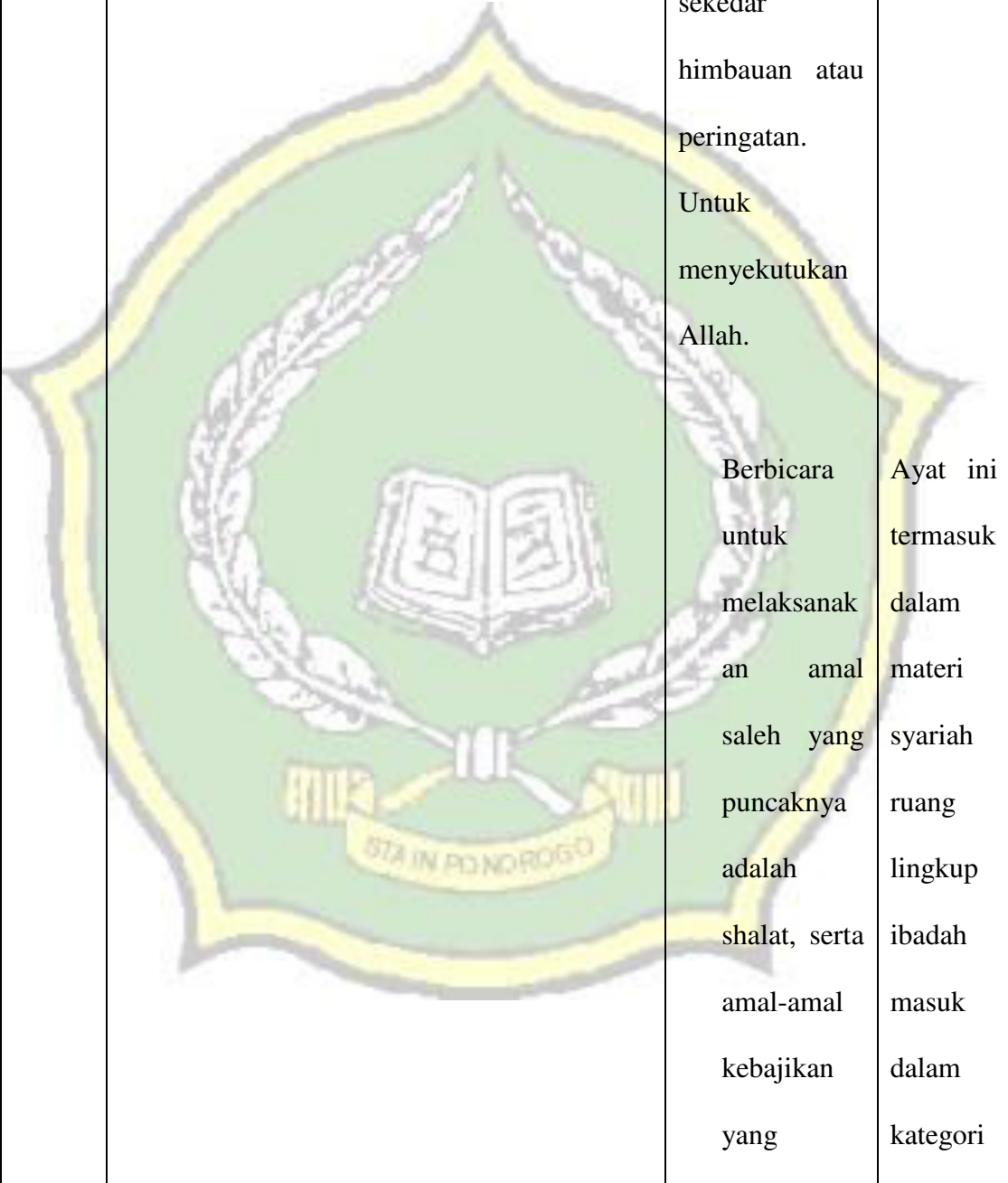
Ayat ke tujuh belas surat Luqman berisi tentang perintah melaksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Shalat merupakan komunikasi antara makhluk dan sang khaliq. Semakin kuat komunikasi itu semakin kuat pulalah keimanan seorang hamba. Dan selanjutnya ialah perintah untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini termasuk wujud dari kepedulian terhadap keselamatan bersama. *Ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan yang telah dikenal luas. Sedangkan *munkar* ialah sesuatu yang dipandang buruk oleh masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* ini pastilah ada yang pro dan ada yang kontra maka dalam

menjalankannya haruslah ditanamkan kesabaran. Karena menegakkan shalat dan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu kewajiban bagi kita umatnya, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Sudah jelas bahwasannya ayat 17 ini menerangkan aspek syariah yaitu yang berkaitan dengan ibadah. Sholat dispesifikkan masuk dalam ibadah mahdah yang sudah diatur tata caranya, sedangkan *amar ma'ruf nahi munkar* termasuk dalam ibadah ghairu mahdah dimana tata cara pelaksanaannya tidak diatur oleh Allah.

Tabel temuan aspek syariah

Aspek	Quran surat Luqman	Kandungan tafsir al-Misbah	Tipe
Syaria h		Kata Wahnan berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan	Ayat ini termasuk dalam ruang lingkup syariah aspek muamala h dan masuk dalam

	<p> </p>	<p> pemeliharaan anak. Kata (هد) جالك) <i>jāhadaka</i> terambil dari kata (جهد) juhd yakni kemampuan patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan n adanya upaya sungguh- sungguh. Kalau upaya sungguh- sungguh pun dilarang, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk </p>	<p> klasifika si hukum keluarga. Ayat ini termasuk dalam materi syariah ruang lingkup muamala h dan masuk dalam klasifika si hukum keluarga. </p>
--	----------	---	---

		<p>ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan. Untuk menyekutukan Allah.</p> <p>Berbicara untuk melaksanakan amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang</p>	<p>Ayat ini termasuk dalam materi syariah ruang lingkup ibadah masuk dalam kategori</p>
--	---	--	---

		<p>tercermin dalam amar <i>ma'rif</i> dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membenten gi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.</p>	<p>ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah.</p>
--	---	--	--

C. Analisis Materi Akhlak yang terkandung pada surat Luqman ayat 12-19 dalam tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shiha

Seperti yang disebutkan sebelumnya Akhlak ialah Perkataan Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologis artinya antara lain budi pekerti, perangai, tingkah

laku atau tabiat. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.⁹⁶

Secara epistemologi para ulama akhlak merumuskan definisinya dengan berbagai ungkapan di antaranya adalah sebagai berikut:

Sidi Ghazaliba, menurutnya Akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁹⁷

Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwasannya akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁹⁸

Ayat empat belas dan lima belas selain masuk dalam aspek syariah juga masuk dalam aspek akhlak dimana seorang anak harus mempunyai etika atau akhlak yang baik dalam mempergauli kedua orang tuanya, menyayangi mereka dengan penuh kasih sayang, berbicara dengan sopan dan ramah dan lain sebagainya. Begitu juga saat salah satu atau kedua-duanya dari orang tua

⁹⁶ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, 346.

⁹⁷ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, 151.

⁹⁸ Imam Syafe'i, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 139.

mengajak anaknya untuk menyekutukan Allah Swt, karena puncak dari segala kejelekan ialah kemusyrikan. Di sini yang berlaku ialah tidak ada ketaatan pada makhluk (termasuk orang tua) yang memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Sebagai anak haruslah dapat menempatkan dirinya dengan baik. walaupun hal tersebut secara hukum agama merupakan perbuatan yang terlarang. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perbedaan tidak dapat dipakai sebagai alasan menyakiti dan mendurhakai orang tua. Meskipun orang tua mengajak atau mendorong pada jalan kesesatan, seorang anak masih dituntut bersikap dan berperilaku *ma'ruf* atau baik. Karena bagaimanapun orang tua baik atau buruk, sebagai seorang anak dilarang menyakiti hati kedua orang tua.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kedua ayat ini masuk dala aspek akhlak, masuk ruang lingkup akhlak terhadap makhluk yang lebih dispesifikan pada akhlak terhadap kedua orang tua.

Ayat delapan belas dan sembilan belas berisi tentang berisi nasihat Luqman kepada anaknya pertama untuk berakhlak sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dilarang memalingkan muka ketika bertemu dengan orang lain. Dan dianjurkan untuk menampakkan muka yang berseri dan rendah hati kepada orang yang ditemui, kedua dilarangan berjalan di bumi Allah dengan angkuh, serta ketiga ialah anjuran untuk menyederhanakan dalam berjalan. Jadi sudah jelas bahwasannya ayat 18 dan 19 ini menekankan kepada akhlak dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Aspek akhlak yang terdapat dalam ayat 14, 15, 18 dan 19. Disini ayat 14 dan 15 dibahas lagi terkait akhlak

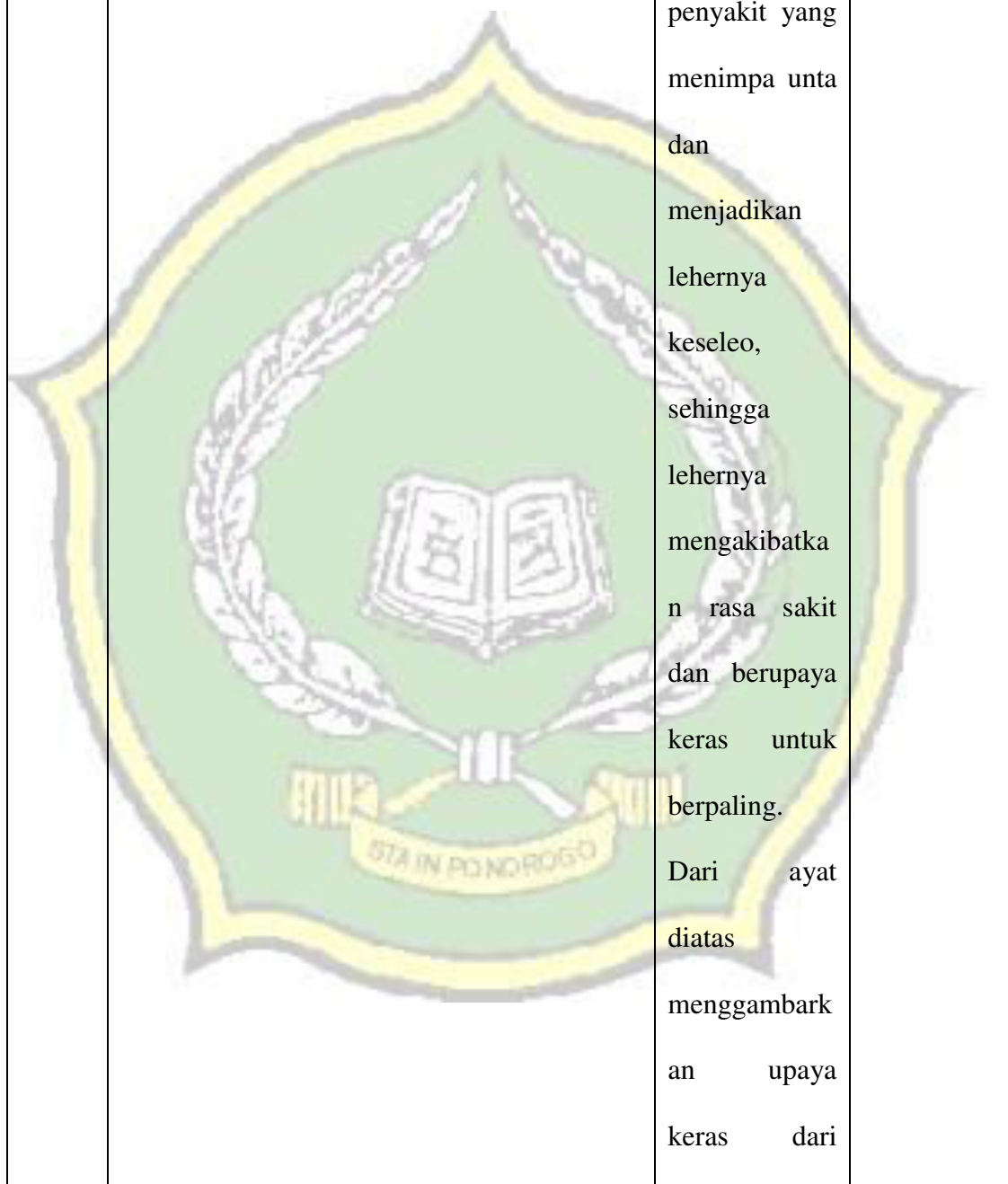
anak terhadap orang tua. Sedangkan ayat 18 dan 19 menekankan akhlak manusia dengan manusia lainnya yang tidak boleh angkuh dengan sesamanya. Aspek akhlak yang dibahas disini menekankan bagaimana cara berakhlak dengan orang tua dan sesama manusia. jadi ayat ini lebih spesifik dan menekankan akhlak anak terhadap orang tua dan akhlak manusia dengan manusia yang lainnya.

Tabel temuan aspek Akhlak

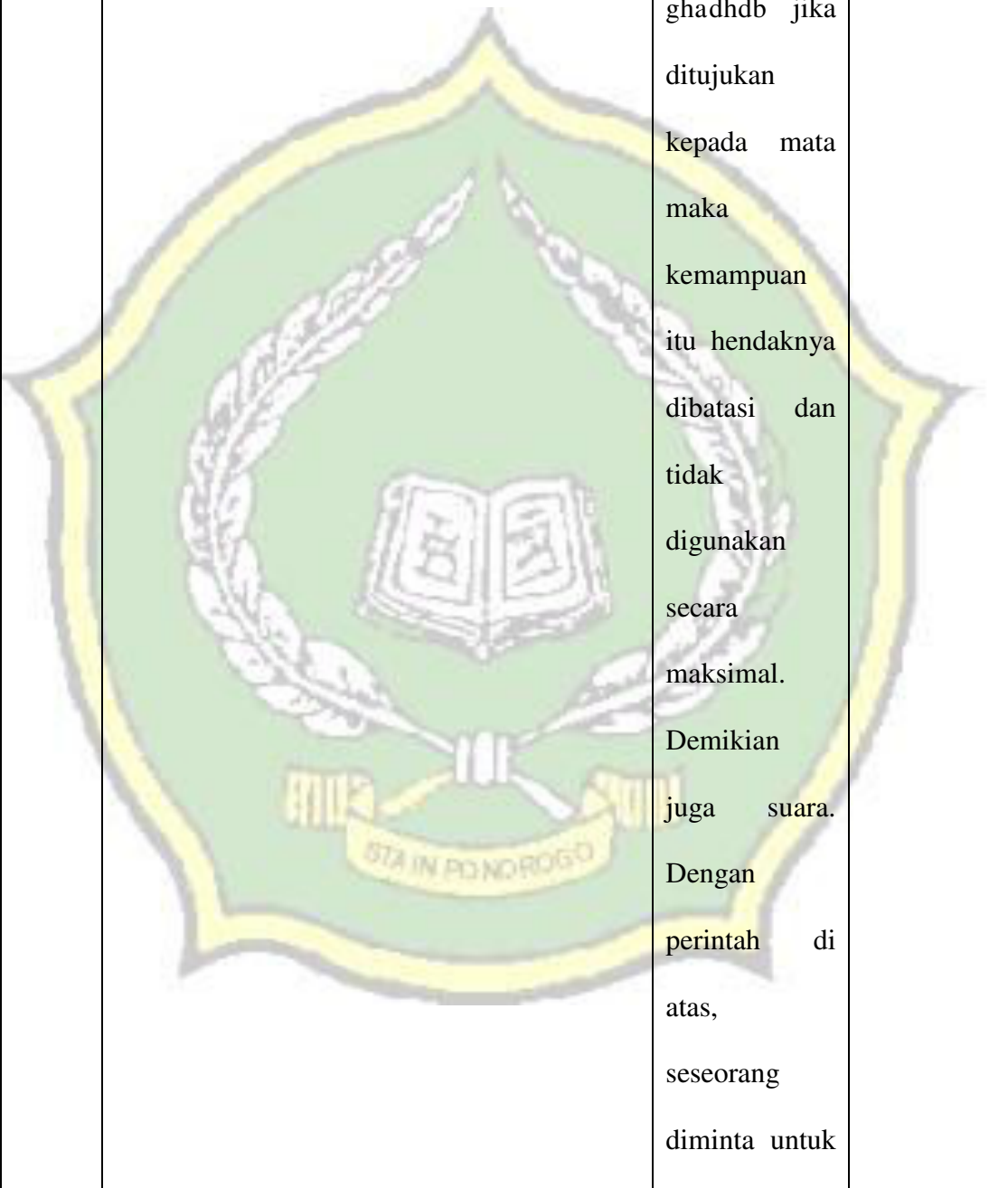
Aspek	Quran surat Luqman	Kandungan tafsir al-Misbah	Tipe
Akhlak		<p>Kata Wahnan berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan,</p>	<p>Ayat ini termasuk dalam materi akhlak ruang lingkup akhlak terhadap makhluk dispesifikk an dalam akhlak</p>

	<p> </p>	<p> penyusunan dan pemeliharaan anak. Kata (جاهد اك) <i>jāhadaka</i> terambil dari kata (جهد) juhd yakni kemampuan patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan an adanya upaya sungguh- </p>	<p> kepada kedua orang tua </p>
--	----------	---	---

	 <p style="text-align: center;">  </p> <p> sungguh. Kalau upaya sungguh- sungguh pun dilarang, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan. Untuk menyekutuka n Allah. Kata (تصعّر) <i>tush'ir</i> </p>	<p> sungguh. Kalau upaya sungguh- sungguh pun dilarang, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan. Untuk menyekutuka n Allah. Kata (تصعّر) <i>tush'ir</i> </p> <p> Kedua ayat ini masuk dalam materi akhlak dalam ruang lingkup akhlak terhadap makhluk yang lebih dispesifikk an dalam akhlak terhadap masyarakat . </p>
--	--	---

		<p>terambil dari kata ash-<i>sha'ar</i> yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga lehernya mengakibatkan rasa sakit dan berupaya keras untuk berpaling.</p> <p>Dari ayat diatas menggambarkan upaya keras dari</p>	
--	---	---	--

		<p>seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Kata (اغضض) ughdhudh terambil dari kata (غضّ) ghadhdb dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke</p>	
--	---	---	--

		<p>kanan secara bebas. Perintah ghadhdb jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk</p>	
--	---	---	--

		tidak berteriak sekuat kemampuann ya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berteriak.	
--	--	---	--

Dimana salah satu dari ketiganya tidak mungkin untuk dipisahkan. Karena hakikatnya baik Ibadah dan Muamalah dalam aspek Syariah dan Akhlak bertitik tolak pada Aqidah, ketiganya berhubungan secara korelatif dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dalam mewujudkan suatu tujuan maka materi salah satu hal yang penting, sebab materi pendidikan agama Islam yang terdapat dalam Surat Luqman ini merupakan materi-materi yang pokok untuk menjadikan sosok anak yang pandai secara aqidah, syariah dan akhlak atau sebagai insan yang bertaqwa. Pendidikan yang paling utama bagi anak-anak atau peserta didik ialah pendidikan agama. Dimana pendidikan agama merupakan pondasi utama bagi pendidikan keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. materi Aqidah, materi ini termaktub dalam ayat 12, 13 dan 16 surat Luqman yang memaparkan terkait keyakinan atau iman kepada Allah Swt yang digambarkan dalam sikap syukur, larangan syirik serta ke Maha Kuasaan Allah yang digambarkan dalam sifat Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Halus (*al-Lathīf*). Yang berdasar pada tauhid uluhiyah dan tauhid asma wal sifat. Materi aqidah ini dipaparkan secara global yang lebih ditekankan kepada aqidah atau keyakinan terhadap sang Khaliq. Hal tersebut merupakan modal awal atau menjadi inti dari seluruh keyakinan Islam.
2. Kedua materi Syariah, materi ini termaktub dalam ayat 14,15 dan 17 surat Luqman yang memaparkan terkait dengan hubungan anak dan orang tua serta pengecualiaan menaati orang tua dan kewajiban menjalankan ibadah shalat *amar ma'ruf nahi munkar* serta bersabar. Dimana ayat 14 dan 15 termasuk kedalam klasifikasi hukum keluarga, sedangkan ayat 17 termasuk kedalam ruang lingkup Ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Dari ketiga pemaparan di atas, aspek syariah dijelaskan dalam ruang lingkup ibadah

hanya membahas tentang shalat serta *amar ma'ruf nahi munkar*, sedangkan dalam lingkup muamalah terkait hubungan atau relasi anak terhadap orang tua.

3. Ketiga ialah materi Akhlak, materi ini termaktub dalam ayat 14, 15, 18 dan 19. Disini ayat 14 dan 15 dibahas lagi terkait akhlak anak terhadap orang tua. Sedangkan ayat 18 dan 19 menekankan akhlak manusia dengan manusia lainnya yang tidak boleh angkuh dengan sesamanya. Aspek akhlak yang dibahas disini hanya menekankan bagaimana harus berakhlak dengan sesama manusia. jadi ayat ini lebih spesifik dan menekankan akhlak anak terhadap orang tua dan akhlak manusia dengan makhluk yang lebih dispesifikan dalam akhlak terhadap masyarakat. Sehingga dari ketiga materi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ketiganya berhubungan secara korelatif. Jadi untuk ketiga materi di atas merupakan materi pokok yang harus diajarkan pada setiap anak, karena ketiga materi tersebut merupakan pondasi untuk menjadikan sosok anak yang bertaqwa yang dapat membahagiakan kedua orang tuanya.

Dari ketiga materi aqidah, syariah dan akhlak tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam saat ini ialah, sebagaimana yang kita ketahui saat ini lembaga pendidikan cenderung hanya bersifat transfer pengetahuan saja, yang berupa teori-teori, hafalan-hafalan tanpa mengetahui peserta didiknya sampai mana dalam penerapan materi-materi pendidikan agama Islam. Dalam aspek aqidah mislanya peserta didik berfikir bahwasannya agama itu hanya hubungan

antara Tuhan dan manusia saja. Padahal lebih dari itu. Materi pendidikan agama juga membahas terkait hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Allah Swt yang lain dan dengan alam sekitar. Allah Swt juga mengatur bagaimana harus bersikap dan berakhlak dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Sehingga materi aqidah, syariah dan akhlak tidak hanya dijadikan sarana untuk memenuhi nilai peserta didik saja melainkan juga diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dijalankan dengan seimbang. Karena materi aqidah, syariah dan akhlak yang terdapat dalam tafsir al-Misbāh surat Luqmān ayat 12-19 tersebut merupakan pokok-pokok ajaran Islam untuk mendidik dan menjadikan manusia yang bertaqwa. Dan merupakan pondasi bagi pendidikan keluarga.

B. Saran

1. Bagi para pembaca, semoga skripsi ini bisa menjadi referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Juga menjadi acuan agar tetap semangat dalam menuntut ilmu untuk menjadi pribadi yang mulia.
2. Bagi pendidik, untuk menjadikan kisah-kisah dalam al-Qur'an sebagai bahan acuan untuk memperkaya materi pendidikan agama Islam.
3. Bagi Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, hendaknya menjadi lembaga yang mampu menciptakan atmosfer yang menerapkan ketiga materi tersebut dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

4. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih kurang sempurna. Untuk itu, penulis senantiasa berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk menambah bekal penulis untuk perbaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Abdussalam, Suroso, Arah dan Asas Pendidikan Islam. Bekasi :Sukses Publishing, 2011.
- Ahmad, Muhammad, Tauhid Ilmu Kalam. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ahmad, Nurwadjah, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman. Bandung: Marja, 2010.
- Ali, Muhammad Daud, Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Alim, Muhammad, Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminah, Nina, Studi Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014.
- Aminuddin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Audah, Ali, *Nama dan Kata dalam Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011.
- Azmi, Muhammad, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agam islam Negeri Ponorogo, 2015.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2002.
- Effendi, Djohan, Pesan-pesan *Al-Qur'an*. Jakarta: Serambi Ilmu, 2012.
- Faisal, Sanapiah, Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Hadi, Sutrisno, *Metode Research*. Yogyakarta: Gajah Mada, 1980.

<https://m.tempo.co/read/news/2013>. Diakses tanggal 10 april 2016

Lihat “Tentang Penulis” dalam M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. XXIII. Bandung: Mizan, 2002.

Mahfud, Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangkaraya: Erlangga, 2011.

Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

P, Mustafa, M. Quraish Shihab *Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Pedulisantri.blogspot.com. Diakses tanggal 10 april 2016

Prahara, Erwin Yudhi, *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.

Prasetyo, Eko, *Kisah-kisah Pembebasan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pusham UII, 2012.

Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Shihab, M. Quraish, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah! Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sonhaji, et al., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, tt.

Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syafe'i, Imam, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers: 2014.
- Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam *Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tafsir al-Mishbah-Wikipedia bahasa indonesia <https://id.m.wikipedia.org> Diakses tanggal 15 april 2016.
- Tahtabekasi.com/ data-bnn-2,8-persen-pakai-narkoba. Diakses tanggal 10 april 2016
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wiyani, Novan Ardy, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yusuf, Ali Anwar, Studi Agama Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Yusuf, Kadar M, Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan *Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2013.

